

**ANALISIS USAHATANI DAN PEMASARAN PADI SAWAH DI  
KECAMATAN MUARASIPONGI KABUPATEN  
MANDAILING NATAL PROVINSI SUMATERA UTARA**

Oleh :

**ELVI SAHARA**  
**NPM : 164210356**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Pertanian*



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2020**

**ANALISIS USAHATANI DAN PEMASARAN PADI SAWAH DI  
KECAMATAN MUARASIPONGI KABUPATEN MANDAILING NATAL  
PROVINSI SUMATERA UTARA**

**SKRIPSI**

**NAMA : ELVI SAHARA**

**NPM : 164210356**

**PROGRAM STUDI : AGRIBISNIS**

**KARYA ILMIAH INI TELAH DI PERTAHANKAN DALAM UJIAN  
KOMPREHENSIF YANG DILAKSANAKAN PADA TANGGAL 17  
DESEMBER 2020 DAN TELAH DISEMPURNAKAN SESUAI SARAN  
YANG TELAH DISEPAKATI. KARYA ILMIAH INI MERUPAKAN  
SYARAT PENYELESAIAN STUDI PADA FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**MENYETUJUI**

**Dosen Pembimbing**



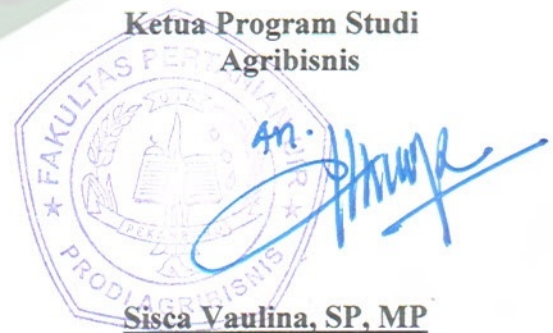
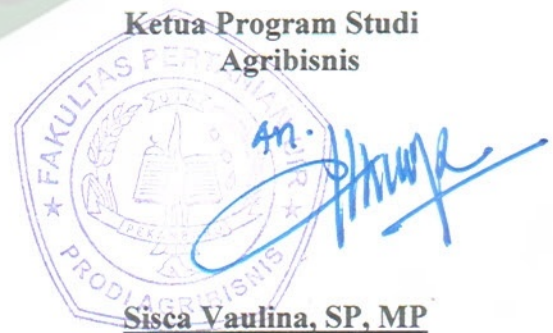
**Darus, SP., MMA**

**Dekan Fakultas Pertanian  
Universitas Islam Riau**



**Dr. Ir. Hj. Siti Zahrah, MP**

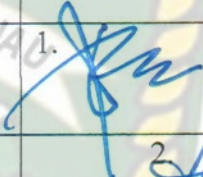

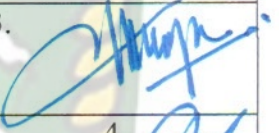

**Ketua Program Studi  
Agribisnis**



**Sisca Vaulina, SP, MP**

**KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN  
DALAM UJIAN KOMPREHENSIF DI DEPAN PANITIA SIDANG  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**TANGGAL 17 DESEMBER 2020**

No	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Darus, SP., MMA	Ketua	1. 
2	Dr. Ir. Ujang Paman Ismail, M.Agr	Anggota	2. 
3	Khairizal, SP., MMA	Anggota	3. 
4	Sri Ayu Kurniati, SP., M.Si	Notulen	4. 

# PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu*

*Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah Bacalah dan Tuhanmu lah yang maha mulia yang mengajar manusia dengan pena Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (QS: Al-'Alaq 1-5) Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (QS: Ar Ra'd : 11) Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya (QS: An Najm : 39)*

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

*Alhamdulillah...alhamdulillah...alhamdulillahirobbil'alamin*

*“Ya Allah, berikanlah kemanfaatan pada ilmu yang telah engkau ajarkan, dan ajarkanlah kepada saya akan ilmu yang dapat memberikan manfaat, dan berikanlah tambahan ilmu pada diri saya, segala puji bagi ALLAH SWT atas segala keadaan dan saya berlindung kepada ALLAH SWT dari penghuni-penghuni neraka”.*

*Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayangmu telah memberikanku kekuatan, memebekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah SAW.*

*Dengan ungkapan rasa syukur yang mendalam ku persembahkan karya kecil ini dengan rasa terimakasihku*

*Buat kedua orang tua ku tersayang sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terimakasih yang telah memberikan kasih sayang, secara dukungan, ridho, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tidak mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata persembahan. Semoga ini menjadi langka awal untuk membuat Ibu dan Ayah bahagia karena kusadar, selama ini belum bisa berbuat lebih.*

*Untukmu Ayahanda (Najamuddin ) dan Ibunda (Asmidah) .*

*Terimakasih do'a ikhlas dan perjuangan tulus kalian, Insya Allah berbalas syurga, Aamiin Ya Allah*

*Kepada Dosen Pembimbing bapak Darus SP., MMA, Dosen Penguji, Dosen Pengajar, Staf TU, Dan Seluruh Karyawan Fakultas Pertanian UIR terimakasih atas bantuan yang telah diberikan. Semoga allah yang akan membalas atas kebaikan semuanya.*

*Teruntuk adik-adikku tersayang Nurhalimah, Muhammad Yandri, Sofi Nur Jannah, dan Rizki Zahira. Semoga kita senantiasa saling berusaha untuk membahagiakan Ayah & Mamak, saling menguatkan, saling mendukung, saling membantu, saling melengkapi dan tentunya saling mendo'akan dan semoga kakakmu ini bisa menjadi kakak yang terbaik buat kalian.*

*Teruntuk orang spesial (Zulkarnaen Nasution), Terimakasih atas kebaikan, kesabaran dan pertolongannya selama ini yang selalu memberi motivasi, semangat dan menjadi orang yang selalu mendengarkan keluh kesahku.*

*Mudah-mudahan sehat selalu dan semoga kebaikanmu dibalas oleh Allah SWT.*

*Terimakasih Kepada teman-teman seangkatan 16 kelas D Agribisnis, terutama buat Angkatan covid-19 Denni Nur Indriyanti dan Halimatun Saddiah yang seminar selalu ada bertiga saja. Terimakasih atas bantuannya selama ini semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian. Amin...*

*Kepada teman-teman( Uok Yurni Ningsih SP, Kholilah SE, Rohima, Sakinah, Ade, Rama, Sari, Riva, Lisda).*

*Terimakasih atas bantuannya selama ini. Kenangan canda, tawa, suka maupun duka tak akan bisa di lupakan walaupun nanti mungkin kita udah pada sibuk masing-masing. Jangan Pernah biarkan Silaturahmi Putus ya teman biar Allah melapangkan Rezeki kita.*

**--TERIMAKASIH--**

## Biografi



Nama : Elvi Sahara  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat Lahir : Kotoboru  
Tanggal Lahir : 04 Desember 1997  
Alamat : Jln. Air Dingin, Gg Taqwa 3

Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Najamuddin Dan Ibu Asmidah. Telah menyelesaikan Sekolah Dasar di SDN 147562 Silatung pada tahun 2010. Selanjutnya menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Muarasipongi pada tahun 2013, dan berikutnya menyelesaikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Muarasipongi, Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2016. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan ke perguruan tinggi di Universitas Islam Riau Fakultas Pertanian pada Program Studi Agribisnis Strata Satu (S1). Dengan izin Allah akhirnya pada Tanggal 17 Desember 2020 penulis melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan lulus ujian sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.

ELVI SAHARA, SP

## ABSTRAK

**Elvi Sahara (164210356). Analisis Usahatani dan Pemasaran Padi Sawah di Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. di Bawah Bimbingan Bapak Darus, SP., MMA Selaku Pembimbing**

Masyarakat Indonesia masih menjadikan tanaman padi sebagai tanaman penghasil pangan utama. Produksi padi menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan hampir di seluruh daerah. Sehingga, banyak petani yang menggantungkan hidupnya dari usahatani padi, dan masih menjalankan usahanya dalam skala kecil. Dengan skala usaha yang relatif kecil, menyebabkan pendapatan yang diperoleh pada usahatani padi juga relatif lebih rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1). Menganalisis karakteristik petani dan profil usahatani padi sawah, (2). Menganalisis, biaya produksi, produksi, pendapatan dan efisiensi usahatani padi sawah, (3). Menganalisis lembaga, saluran, fungsi, biaya, keuntungan, dan efisiensi pemasaran. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode survei. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* di tiga desa di Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *simple random sampling* sebanyak 35 petani. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata umur petani padi adalah 46 tahun (kelompok usia produktif). Jenis kelamin dari petani yaitu laki-laki 12 jiwa (34,29%) dan perempuan 23 jiwa (65,71%). Rata-rata pendidikan petani adalah 6 tahun. Rata-rata pengalaman petani dalam berusahatani adalah 12 tahun dan jumlah tanggungan keluarga rata-rata 3 jiwa. Kepemilikan lahan sebagian merupakan lahan milik sendiri dan sebagian sewa dengan rata-rata luas lahan 0,67 Ha. Jumlah Tenaga Kerja 22,65/HKP/Garapan, 33,80/HKP/Ha, dan Produktifitas 3.911/Kg/Ha/Musim Tanam. Sumber modal yang digunakan petani merupakan modal sendiri. Penerimaan usahatani padi adalah sebesar Rp 14.272.800/Garapan/Musim Tanam yang diperoleh dari hasil produksi sebanyak 2.504 Kg/Garapan/Musim Tanam, total biaya produksi sebesar Rp 5.473.530/Garapan/Musim Tanam. Pendapatan bersih yang diperoleh sebesar Rp 8.799.270/Garapan/Musim Tanam. Pendapatan kerja keluarga yang diperoleh sebanyak Rp. 11.111.835/Garapan/Musim Tanam. Efisiensi usahatani sebesar 1,61 yang artinya usahatani padi sudah menguntungkan. Lembaga dan saluran pemasaran yang terlibat dalam pemasaran padi sawah yaitu petani-pedagang pengumpul-konsumen. Fungsi pemasaran dilaksanakan oleh pedagang pengumpul sebagai lembaga perantara yang langsung melakukan pembelian dalam wilayah kecamatan. Saluran pemasaran, baik gabah maupun beras olahannya dilakukan melalui pedagang pengumpul kemudian ke konsumen. Biaya pemasaran padi sawah adalah Rp. 120 /Kg. Keuntungan pemasaran yang diterima pedagang adalah Rp. 3.680. Pemasaran padi sawah sudah efisien dengan nilai efisiensi sebesar 1,09.

**Kata Kunci :** Padi Sawah, Usahatani, Pemasaran, Efisiensi



## ABSTRACT

Elvi Sahara (164210356). Analysis of Paddy Rice Farming and Marketing in Muarasipongi District, Mandailing Natal Regency, North Sumatra Province. Under the Guidance of Mr. Darus, SP., MMA As Advisor

Indonesian people still make rice as the main food crop. Rice production has shown a significant increase in almost all regions. Thus, many farmers depend on rice farming and still run their businesses on a small scale. With a relatively small business scale, the income earned from rice farming is also relatively lower. The purpose of this study is to (1). Analyzing the characteristics of farmers and lowland rice farming profiles, (2). Analyzing, production costs, production, income and efficiency of lowland rice farming, (3). Analyze marketing institutions, channels, functions, costs, profits, and efficiency. The method in this study uses the survey method. The research location was determined purposively in three villages in Muarasipongi District, Mandailing Natal Regency, North Sumatra Province. Sampling was done by means of simple random sampling of 35 farmers. The data collected consists of primary data and secondary data. The data analysis method used is descriptive qualitative analysis and quantitative descriptive. The results showed that the average age of rice farmers was 46 years (productive age group). The gender of the farmers were 12 male (34.29%) and 23 female (65.71%). The average education of farmers is 6 years. The average experience of farmers in farming is 12 years and the number of dependents of the family is 3 people on average. Land ownership is partly self-owned and partly leased with an average land area of 0.67 Ha. Number of Workers 22.65 / HKP / Garapan, 33.80 / HKP / Ha, and Productivity 3,911 / Kg / Ha / Planting Season. The source of capital used by farmers is their own capital. Revenue from rice farming is IDR 14,272,800 / Garapan / Planting Season which is obtained from the production of 2,504 Kg / Garapan / Planting Season, the total production cost is IDR 5,473,530 / Garapan / Planting Season. The net income earned is IDR 8,799,270 / Garapan / planting season. The family work income earned is Rp. 11,111,835 / Garapan / planting season. Farming efficiency is 1.61, which means rice farming is profitable. Marketing institutions and channels involved in wetland rice marketing are farmer-trader-gatherer consumers. The marketing function is carried out by collecting traders as intermediary institutions that directly make purchases within the sub-district area. Marketing channels, both unhulled and processed rice, are carried out through collecting traders then to consumers. The marketing cost for lowland rice is Rp. 120 / Kg. Marketing profit received by traders is Rp. 3,680. Lowland rice marketing is efficient with an efficiency value of 1.09.

**Keywords:** *Paddy fields, Farming, Marketing, Efficiency*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini dengan judul “Analisis Usahatani dan Pemasaran Padi Sawah di Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara”.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada bapak Darus SP., MMA yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga serta arahan dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua yang selalu memberikan do'a dan dukungan baik secara moril serta material sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin agar terwujud sebuah skripsi yang baik, maka apabila terdapat kesalahan dan kekurangan dengan segala rendah hati penulis mengharapkan saran dan kritik yang berguna bagi perbaikan penulisan skripsi ini pada masa yang akan datang. Atas masukan yang berharga penulis mengucapkan terima kasih.

Pekanbaru, Januari 2020

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>x</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	7
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
1.4. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
2.1. Tanaman Padi.....	10
2.2. Ayat Al-quran tentang Pertanian.....	12
2.3. Karakteristik Petani.....	13
2.4. Konsep Usahatani.....	15
2.4.1. Teknologi Budidaya Tanaman Padi .....	17
2.4.2. Tenaga Kerja .....	21
2.4.3. Alat dan Mesin Pertanian .....	23
2.4.4. Biaya Produksi .....	24
2.4.5. Produksi.....	25
2.4.6. Penerimaan .....	26

2.4.7. Pendapatan Bersih .....	26
2.4.8. Efisiensi Usahatani .....	27
2.5. Konsep Pemasaran .....	27
2.5.1. Lembaga dan Saluran Pemasaran.....	28
2.5.2. Fungsi Pemasaran.....	30
2.5.3. Biaya Pemasaran .....	31
2.5.4. Keuntungan Pemasaran.....	32
2.5.5. Efisiensi Pemasaran.....	32
2.6. Penelitian Terdahulu .....	33
2.7. Kerangka Pemikiran.....	40
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian.....	43
3.2. Teknik Pengambilan Sampel .....	43
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	44
3.4. Konsep Operasional .....	45
3.5. Analisis Data.....	48
3.5.1. Analisis Karakteristik Petani.....	48
3.5.2. Analisis Usahatani.....	48
3.5.3. Analisis Saluran Pemasaran, Lembaga Pemasaran, dan Fungsi Pemasaran.....	51
3.5.4. Analisis Biaya Pemasaran, Keuntungan, dan Efisiensi Pemasaran .....	52
<b>IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....</b>	<b>54</b>
4.1. Aspek Geografi dan Topografi .....	54
4.1.1. Aspek Geografi dan Iklim .....	54

4.1.2. Keadaan Penduduk.....	55
4.2. Keadaan Pertanian.....	58
4.3. Sarana dan Prasarana .....	59
4.4. Gambaran Umum Petani Padi Sawah di Kecamatan Muara Sipongi.....	62
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>64</b>
5.1. Karakteristik Petani dan Profil Usahatani Padi sawah.....	64
5.1.1. Karakteristik Petani Padi Sawah .....	64
5.1.2. Profil Usahatani Padi Sawah .....	68
5.2. Biaya Produksi, Produksi, Pendapatan,dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah.....	75
5.2.1 Biaya Produksi Padi Sawah.....	75
5.2.2 Produksi Usahatani Padi Sawah.....	77
5.2.3 Pendapatan Usahatani Padi Sawah.....	77
5.2.4. Efisiensi Usahatani Padi Sawah .....	78
5.3. Analisis Lembaga Pemasaran, Saluran Pemasaran dan Fungsi Pemasaran Padi Sawah.....	79
5.3.1. Lembaga Pemasaran.....	79
5.3.2. Saluran Pemasaran .....	80
5.3.3 Fungsi Pemasaran.....	81
5.4. Analisis Biaya, Keuntungan, Margin dan Efisiensi Pemasaran .....	84
5.4.1. Biaya Pemasaran .....	84
5.4.2. Keuntungan Pemasaran .....	85
5.4.3. Efisiensi Pemasaran.....	86
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>87</b>

6.1. Kesimpulan .....	87
6.2. Saran .....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>89</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>94</b>



Dokumen ini adalah Arsip Miik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Luas panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Sawah di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2018 .....	2
2. Luas panen dan Produksi Padi Sawah di Kabupaten Mandailing Natal, 2016-2018 .....	4
3. Luas panen, Produksi, dan Rata-rata Produksi Padi Sawah Menurut Kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2017.....	5
4. Distribusi Luas Lahan, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk di Kecamatan MuaraSipongi 2019.....	56
5. Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur Tahun 2019 .....	57
6. Distribusi Penduduk Menurut Pendidikan Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal, 2019.....	57
7. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Padi dan Palawija Dalam Kecamatan Muarasipongi, 2018.....	58
8. Distribusi Sarana dan Prasana Pendidikan di Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2019.....	59
9. Sarana dan Prasarana Kesehatan di Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2018.....	60
10. Sarana dan Prasarana Tempat Peribadatan di Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2018.....	60
11. Sarana dan Prasarana Transportasi di Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2018.....	61
12. Sarana dan Prasarana Pasar di Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2018.....	61
13. Sarana dan Prasarana Irigasi di Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2018.....	62
14. Distribusi Umur, Pendidikan, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Berusaha dan Jumlah Tanggungan	

Keluarga di Kecamatan Muara Sipongi Tahun 2019.....	65
15. Luas lahan, Jumlah Tenaga Kerja, Produktifitas, Sumber Modal, dan Teknologi Budidaya pada Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Muarasipongi, Tahun 2019 .....	68
16. Teknis Budidaya Padi Sawah di Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara.....	69
17. Komponen Pembiayaan, Pendapatan, dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal /garapan/musim tanam .....	76
18. Fungsi Pemasaran Padi Sawah di Kecamatan Muarasipongi .....	81
19. Analisis Pemasaran Gabah di Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal .....	85





## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berfikir Penelitian.....	42
2. Saluran Pemasaran Gabah/Beras dari Petani Sampai ke Konsumen ...	80



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Karakteristik Petani Padi Sawah .....	94
2. Profil Usahatani Padi Sawah .....	95
3. Jumlah Penggunaan Saprodi .....	96
4. Penyusutan Alat dan Mesin Pertanian .....	99
5. Tenaga Kerja Berdasarkan Sumber, Jenis dan Jumlah dirinci Menurut Tahapan Kerja Pada Usahatani Padi Sawah Per Luas Garapan .....	104
6. Jumlah Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga HKP Per Garapan .....	113
7. Jumlah Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga HKP Per Garapan .....	114
8. Jumlah Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) dan Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) Pada Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Muarasipongi .....	115
9. Biaya Tetap dan Biaya Variabel Usahatani Padi .....	116
10. Jumlah Biaya, Produksi, Pendapatan dan Efisiensi Usahatani .....	117
11. Distribusi Biaya Pemasaran Padi Sawah Oleh Pedagang Pengumpul Kilang padi .....	118
12. Dokumentasi Penelitian .....	119

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia sangat potensial untuk dikembangkan ke arah agribisnis secara luas mengingat Indonesia sebagai Negara agraris. Terutama dalam usaha pembangunan sektor pertanian tanaman pangan ini dapat diharapkan petani mampu memproduksi komoditas pokok yang dikonsumsi oleh masyarakat, oleh karena itu pemerintah memberikan perhatian yang besar terhadap pembangunan sektor ini. Besarnya peranan sektor pertanian bukan saja dilihat dari besarnya rakyat Indonesia yang mencukupi hidup dari setor ini tetapi juga berkontribusi besar dalam pendapatan nasional. Pembangunan di sektor pertanian merupakan hal yang paling utama dalam pembangunan Indonesia. Hal ini karena penduduk Indonesia 65% melakukan kegiatan dan bekerja di sektor pertanian. Pembangunan pertanian masih menjadi prioritas sampai saat ini di dalam pembangunan Nasional, karena sektor pertanian masih memberikan kontribusi yang besar dalam mendorong berkembangnya sektor industri dan sektor-sektor lainnya dan juga dalam pembangunan ekonomi nasional.

Tanaman padi adalah tanaman penghasil beras dan merupakan penghasil makanan pokok penduduk Indonesia. Beras yang menjadi sumber makanan pokok masyarakat Indonesia sehingga kebutuhan beras meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, sehingga usahatani padi perlu untuk dikembangkan. Menurut Arifin (1997), beras mempunyai kedudukan yang vital dan fatal. Disebut vital karena beras adalah kebutuhan dasar manusia Indonesia dan fatal apabila penyediaannya defisit, lantas dapat dijadikan alat oleh

kekuatan politik, baik yang sedang berkuasa maupun yang berada diluar kekuasaan saat ini. Provinsi Sumatera Utara sebagai salah satu Provinsi yang memiliki jumlah penduduk 14.415.391 jiwa pada tahun 2018, hal ini tentu saja membutuhkan beras yang cukup banyak. Berdasarkan data Badan Ketahanan Pangan tahun 2018 konsumsi rata-rata beras penduduk Sumatera Utara adalah 103,4 Kilogram /Kapita /Tahun. Untuk lebih jelasnya luas panen, produksi, dan produktivitas padi sawah dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Sawah pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara 2018

No	Kabupaten/Kota	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton)
1	Nias	7.706	28.044	3,64
2	Mandailing Natal	20.001	88.073	4,40
3	Tapanuli Selatan	16.727	88.668	5,30
4	Tapanuli Tengah	10.461	41.438	3,96
5	Tapanuli Utara	24.962	113.389	4,54
6	Toba Samosir	20.286	124.751	6,15
7	Labuhan Batu	7.678	33.736	4,39
8	Asahan	9.191	53.360	5,80
9	Simalungun	33.303	198.109	5,95
10	Dairi	8.972	48.708	5,43
11	Karo	8.340	45.132	5,41
12	Deli Serdang	38.474	241.195	6,27
13	Langkat	20.573	114.445	5,56
14	Nias Selatan	6.369	33.371	5,24
15	Humbang Hasundutan	14.845	73.438	4,95
16	Pakpak Bharat	1.173	4.074	3,47
17	Samosir	7.125	35.918	5,04
18	Serdang Bedagai	47.773	276.851	5,79
19	Batu Bara	12.272	63.821	5,20
20	Padang Lawas Utara	5.452	21.458	3,94
21	Padang Lawas	6.432	25.473	3,96
22	Labuhan Batu Selatan	84	277	3,29
23	Labuhan Batu Utara	16.640	78.978	4,75
24	Nias Utara	3.461	13.694	3,96
25	Nias Barat	1.411	5.632	3,99
26	Kota Tanjung Balai	69	346	5,01
27	Kota Pematang Siantar	1.996	12.063	6,04
28	Kota Tebing Tinggi	623	3.017	4,84

29	Kota Medan	918	4.390	4,78
30	Kota Binjai	1.397	5.600	40,0
31	Kota Padangsidempuan	4.503	23.399	5,19
32	Kota Gunungsitoli	1.499	6.850	4,57
<b>Total</b>		<b>360.716</b>	<b>1.907.725</b>	<b>5,28</b>

Sumber : BPS Provinsi Sumatera Utara 2019

Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi padi sawah tertinggi urutan pertama terdapat di Kabupaten Serdang Bedagai dengan luas panen sebesar 47.773 ha, produksi sebanyak 276.851 ton, dan produktivitas sebanyak 5,79 ton, selanjutnya urutan kedua diikuti dengan Kabupaten Deli Serdang dengan luas panen sebesar 38.474 ha, produksi sebanyak 241.195 ton, dan produktivitas sebesar 6,27 ton serta urutan ketiga diikuti oleh Kabupaten Simalungun dengan luas panen sebesar 33.303 ha, produksi sebanyak 198.109 ton, dan produktivitas 5,95 ton. Sedangkan untuk Kabupaten Mandailing Natal menempati urutan ke delapan dari 33 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Sumatera Utara dengan luas panen sebesar 20.001, ha produksi sebanyak 88.073 ton, dan produktivitas 4,40 ton.

Sektor pertanian merupakan lapangan usaha yang masih menjadi penopang perekonomian di Mandailing Natal. Hal ini terbukti dengan kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan masih merupakan yang terbesar dibanding sektor lainnya dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yaitu sebesar 43,63 persen pada 2018. Berikut Tabel 2 menunjukkan Luas panen dan Produksi Padi Sawah di Kabupaten Mandailing Natal, 2013-2017.

Tabel 2. Luas Panen dan Produksi Padi Sawah di Kabupaten Mandailing Natal 2013-2017

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton)
1	2013	37.918	177.859	4,69
2	2014	39.837	181.013	4,71
3	2015	39.591	200.497	5,06
4	2016	49.633	259,067	5,22
5	2017	62.546	326.666	5,07

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Mandailing Natal 2018

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat luas panen, produksi padi di Kabupaten Mandailing Natal dari tahun 2013-2017 mengalami peningkatan, sedangkan produktivitas padi di Kabupaten Mandailing Natal dari tahun 2013-2017 berfluktuatif. Luas panen pada tahun 2013 sebesar 37.918 ha sedangkan pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 62.546 ha, produksi pada tahun 2013 sebesar 177.859 ton sedangkan pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 326.666 ton, produktivitas pada tahun 2013 sebesar 4,69 ton sedangkan pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 5,07 ton. Luas panen, produksi dan produktivitas mengalami peningkatan disebabkan oleh semakin banyaknya petani yang berusaha tani padi di Kabupaten Mandailing Natal. Untuk lebih jelas jumlah luas lahan, produksi dan produktivitas padi sawah menurut kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Luas Panen Padi, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal 2017

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton)
1	Batahan	552	2.751	4,98
2	Sinunukan	821	4.090	4,98
3	Batang Natal	1.666	8.762	5,26
4	Lingga Bayu	1.781	9.241	5,19
5	Ranto Baik	655	3.260	4,98
6	Kotanopan	3.313	17.527	5,29
7	Ulu Pungkut	978	5.166	5,28
8	Tambangan	3.067	16.156	5,27
9	Lembah Sorik Marapi	2.764	14.620	5,29
10	Puncak Sorik Marapi	1.754	9.259	5,28
11	<b>Muarasipongi</b>	<b>457</b>	<b>2.408</b>	<b>5,27</b>
12	Pakantan	1.003	5.304	5,29
13	Panyabungan	7.337	38.666	5,27
14	Panyabungan Selatan	2.523	13.194	5,23
15	Panyabungan Barat	2.813	14.824	5,27
16	Panyabungan Utara	3.620	19.149	5,29
17	Panyabungan Timur	692	3.655	5,28
18	Huta Bargot	1.916	10.100	5,27
19	Natal	4.720	23.221	4,92
20	Muara Batang Gadis	3.397	16.918	4,98
21	Siabu	13.895	73.505	5,29
22	Bukit Malintang	2.096	11.065	5,28
23	Naga Juang	726	3.825	5,27
<b>Total</b>		<b>62.546</b>	<b>326.666</b>	<b>5,22</b>

Sumber : BPS Kabupaten Mandailing Natal 2018

Tabel 3 menunjukkan bahwa produksi padi sawah tertinggi urutan pertama terdapat di Kecamatan Siabu dengan luas panen 13.895 ha, produksi sebanyak 73.505 dan produktivitas sebesar 5,29 ton, selanjutnya urutan kedua diikuti dengan Kecamatan Panyabungan dengan luas panen 7.337 ha, produksi sebanyak 38.666 ton dan produktivitas sebesar 5,27 ton serta urutan ketiga diikuti oleh Kecamatan Natal dengan luas panen 4.720 ha, produksi sebanyak 23.221 ton dan produktivitas sebesar 4,92 ton. Sedangkan untuk Kecamatan Muarasipongi menempati urutan terakhir dari 23 Kecamatan yang ada di Kabupaten Mandailing

Natal dengan luas panen 457 ha, produksi sebanyak 2.408 ton dan produktivitas sebesar 52,70 ton. Kecamatan Muarasipongi merupakan kecamatan yang memiliki luas wilayah seluas 13,149 Ha yang mana sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian disektor pertanian, salah satunya yaitu pada sektor tanaman pangan padi sawah.

Informasi dari prasurvey awal, masyarakat di Kecamatan Muarasipongi sudah lama melakukan usahatani padi sawah. Permasalahan yang dihadapi oleh petani padi sawah di Kecamatan Muarasipongi lahan sawah yang sempit sehingga belum optimal dalam berusahatani padi dan kebanyakan lahan petani lebih banyak ditanami dengan tanaman perkebunan seperti karet dan aren oleh sebab itu produksi yang dihasilkan sangat rendah. Petani harus menanam dan mengembangkan usahatani padi sawah agar memberikan keuntungan dan meningkatkan pendapatannya.

Untuk wilayah Kecamatan Muarasipongi hasil produksi padi sawah dipasarkan ke beberapa pedagang atau usaha penggilingan padi yang ada di Kecamatan Muarasipongi. Dalam pemasaran padi sawah di Kecamatan Muarasipongi masih dijumpai kendala diantaranya mencakup fungsi-fungsi pemasaran, saluran pemasaran yang digunakan, besar biaya pemasaran yang dikeluarkan, besar margin pemasaran, keuntungan yang diperoleh masing-masing lembaga pemasaran dan efisiensi pemasaran padi di Kecamatan Muarasipongi. Hal inilah yang mendorong peneliti mengadakan suatu penelitian mengenai **“Analisis Usahatani dan Pemasaran Padi Sawah di Kecamatan Muarasipongi”**.



## 1.2. Rumusan Masalah

Pertanian merupakan salah satu sektor yang berperan penting di Kecamatan Muarasipongi untuk mencapai kesejahteraan ekonomi yang kebanyakan masyarakat bermata pencaharian petani.

Usahatani padi sawah ini didukung oleh berbagai faktor produksi. Apabila faktor produksi digunakan dengan berbeda maka produksi yang dihasilkan akan berbeda pula. Dengan demikian penggunaan faktor produksi, karakteristik petani termasuk umur akan mempengaruhi hasil dari produksi apabila semakin bertambah umur seseorang maka tenaga yang dimiliki semakin produktif dan setelah batas tertentu produktivitasnya semakin menurun.

Usahatani yang efisien didukung oleh berbagai faktor produksi, dengan demikian apabila faktor produksi dapat terpenuhi maka produksi padi sawah di Kecamatan Muarasipongi nantinya diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat di Kecamatan maupun di Kabupaten sehingga akan meningkatkan pendapatan petani. Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik petani dan profil usahatani padi sawah di Kecamatan Muarasipongi?
2. Bagaimana biaya produksi, produksi, pendapatan, dan efisiensi usahatani padi sawah di Kecamatan Muarasipongi?
3. Bagaimana lembaga dan saluran, fungsi-fungsi, biaya, keuntungan, dan efisiensi pemasaran?

### **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis :

1. Karakteristik petani (Umur, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Berusahatani dan Jumlah Tanggungan Keluarga) dan Profil usahatani padi sawah (Luas lahan, Jumlah Tenaga Kerja, Produktivitas, Sumber Modal, dan Teknologi Budidaya) di Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal.
2. Biaya produksi, produksi, pendapatan, dan efisiensi usahatani padi sawah di Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal.
3. Lembaga dan saluran pemasaran, fungsi-fungsi pemasaran, biaya, keuntungan, dan efisiensi pemasaran.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi petani sebagai acuan agar usahatani dan pemasaran yang dilakukan efisien dan meningkatkan keuntungan serta memberikan sumbangan informasi dan pemikiran dalam mengembangkan usahatani dan pemasaran padi sawah.
2. Bagi instansi pemerintah yang terkait, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pemikiran dalam membuat kebijakan mengenai usahatani dan pemasaran padi sawah.
3. Bagi penulis sebagai sarana pembelajaran dimasa yang akan datang dan untuk mengaplikasikan ilmu yang didapat selama perkuliahan.

### **1.4. Ruang Lingkup**

Membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka penelitian ini difokuskan pada analisis usahatani dan pemasaran padi sawah unggul nasional (Ciherang, IR-64, Mekongga, Situpatenggang, Inpari 1-13, Inpara dll) di Kecamatan Muarasingi yakni menganalisis karakteristik petani (Umur, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Usahatani, Jumlah Tanggungan Keluarga), Profil usahatani (Luas lahan, Jumlah Tenaga Kerja, Produktivitas, Sumber Modal, dan Teknologi Budidaya), Biaya (Biaya produksi, Pendapatan, Efisiensi usahatani), Pemasaran padi sawah (Lembaga dan saluran, Fungsi-fungsi pemasaran, Biaya, Keuntungan, Efisiensi pemasaran) sehingga dapat digunakan sebagai acuan pada usahatani dan pemasaran padi sawah pada saat ini dan masa yang akan datang. Adapun varietas yang digunakan petani dalam usahatani padi sawah ini yaitu varietas Ciherang.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Tanaman Padi

Padi merupakan tanaman pangan yang awalnya berasal dari pertanian kuno dari benua Asia dan Afrika Barat tropis dan subtropis. Bukti sejarah menunjukkan bahwa pertanaman padi di Zhenjiang (Cina) sudah dimulai pada 3.000 tahun SM dan ditemukannya fosil butiran padi dan gabah di Hastinapur Uttar Pradesh India sekitar 100 - 800 tahun SM (Purwono dan Purnamawati, 2009).

Klasifikasi tanaman padi adalah (AAK, 1990):

Kingdom : *Plantae*  
Divisio : *Spermatopytha*  
Sub division : *Angiospermae*  
Kelas : *Monocotyledoneae*  
Genus : *Oriza Linn*  
Family : *Graminae*  
Spesies : *Oryza sativa L.*

Menurut Anonimus (2002) Padi (*Oriza Sativa, L*) merupakan salah satu tanaman penting di Indonesia, karena merupakan makanan pokok hampir sebagian penduduk, untuk itu perlu perhatian serius dalam pengembangan produksinya agar dapat menjamin terpenuhinya sumber makanan tersebut. Sampai saat ini dan mungkin sampai beberapa dasawarsa yang akan datang, tanaman padi merupakan tanaman yang penting dipandang dari beberapa segi, karena beras merupakan sumber utama kalori dan protein, serta menyediakan sekitar 20 % total

kalori pangan bagi penduduk Asia, termasuk Indonesia guna pemenuhan kebutuhan ini, masih dijumpai berbagai tantangan yang harus dihadapi sampai laju peningkatan jumlah penduduk, ancaman hama dan penyakit serta penyusutan lahan-lahan subur yang digunakan untuk pembangunan sektor lainnya yang bukan pertanian.

Padi merupakan makanan pokok sehari-hari penduduk di negara Indonesia. Padi adalah salah satu bahan makanan yang mengandung gizi dan penguat yang cukup bagi tubuh manusia, sebab di dalam padi terkandung bahan yang mudah diubah menjadi energi. Nilai gizi yang diperlukan oleh setiap orang dewasa adalah 1821 kalori yang apabila disetarakan dengan beras maka setiap hari diperlukan beras sebanyak 0,88 kg, beras mengandung berbagai zat makanan antara lain: karbohidrat, protein, lemak, serat kasar, abu, vitamin, dan unsur mineral antara lain: kalsium, magnesium, sodium, fosfor dan lain sebagainya (Amirullah, 2008).

Tanaman padi (*Oryza sativa L.*) merupakan tanaman semusim dengan morfologi berbatang bulat dan berongga yang disebut jerami. Daunnya memanjang dengan ruas searah batang daun. Pada batang utama dan anakan membentuk rumpun pada fase vegetatif dan membentuk malai pada fase generatif. Air dibutuhkan tanaman padi untuk pembentukan karbohidrat di daun, menjaga hidrasi protoplasma, pengangkutan dan mentranslokasikan makanan serta unsur hara dan mineral. Tiga fase pertumbuhan tanaman padi menurut Arafah (2009) adalah sebagai berikut: (1) Vegetatif (awal pertumbuhan sampai pembentukan malai). Benih akan berkecambah melalui perendaman selama 24 jam dan akan muncul bakal akar dan tunas menonjol keluar menembus kulit ganah. Setelah

benih disebar dipesemaian, daun pertama menembus keluar melalui koleoptil. Selanjutnya tunas akan muncul sampai adanya anakan pertama begitupun pertumbuhan pemanjangan batang (*internode*) dan akhirnya sampai ketahap pembentukan malai. (2) Reproduksi (pembentukan malai sampai pembungaan). Pada fase ini ditandai dengan pembentungan malai sampai bunting, dan inisiasi primordial malai pada ujung tunas mulai tumbuh. Saat malai terus berkembang bulir terlihat dan dapat dibedakan anakan yang produktif terlihat pada bagian dasar tanaman. (3) Pematangan (pembungaan sampai gabah matang). Fase ini gabah mulai terisi dengan cairan serupa larutan putih susu dan malai berwarna hijau dan mulai merunduk. Gabah yang telah terisi larutan yang menyerupai susu berubah menjadi gumpalan lunak dan akhirnya mengeras. Warna gabah akan berubah warna menjadi kuning menandakan bahwa gabah matang penuh yang ditandai juga dengan daun bagian atas mengering.

Menurut Balitpa (2004) Agar produksi tanaman padi optimal, teknologi pengelolaan yang direkomendasikan adalah : (1) menggunakan varietas padi unggul sesuai dengan lingkungan setempat; (2) benih padi bermutu (berlabel); (3) pengolahan tanah sempurna; (4) memelihara dan memupuk persemaian; (5) tanam bibit muda (15-21 hari) berdaun 4 helai; (6) mengatur jarak tanam secara tepat; (7) pemupukan N dengan warna daun (BWD), pemupukan P dan K berdasar uji tanah; (8) pengairan genangan atau berselang; (9) pengendalian hama dan penyakit terpadu; (10) pengendalian gulma secara terpadu; (11) mengembalikan jerami sisa tanaman; (12) proses pasca panen yang baik.

## **2.2. Ayat Al-Qur'an tentang pertanian**

Allah swt di dalam al-Qur'an menyebutkan anugerah-anugerah yang Ia karuniakan agar seseorang mau untuk bercocok tanam. Di dalam kitab *al-Halal wa al-Haram fi al-Islam*, Syekh Yusuf Qaradhawi menyebutkan bahwa Allah telah menyiapkan bumi untuk tumbuh-tumbuhan dan penghasilan. Oleh karena itu Allah menjadikan bumi itu *dzalul* (mudah dijelajahi) dan *bisath* (hamparan) di mana hal tersebut merupakan nikmat yang harus diingat dan disyukuri. Allah swt berfirman;

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَبَاتٌ كُلَّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرُجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا  
وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُشْتَبِهٍ ۗ أَنْظُرُوا إِلَى  
ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Dan Dialah yang menurunkan air dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma, mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah, dan menjadi masak. Sungguh, pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman” (Qs; Al-An'am Ayat 99).

### 2.3. Karakteristik Petani

Karakteristik individu Indonesia adalah ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki oleh seseorang petani yang ditampilkan melalui pola pikir, pola sikap dan pola tindakan terhadap lingkungannya Mislini (2006).

Karakteristik yang diamati dalam penelitian ini adalah Umur, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Berusahatani, Jumlah Tanggungan Keluarga.

#### 1) Umur

Umur adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani, umur dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja bilamana dalam kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal (Hasyim, 2006).

Petani yang memiliki umur yang semakin tua (>50 tahun) biasanya semakin lamban mengadopsi ilmu baru atau inovasi baru yang dijelaskan oleh penyuluh dan cenderung hanya melakukan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh masyarakat setempat. Umur seseorang menentukan prestasi kerja orang tersebut. Semakin tua tenaga kerja maka daya serap dan daya pemahaman akan inovasi yang baru dengan penerapan yang baru akan dunia pertanian akan sulit untuk diterima. Namun dalam segi tanggung jawab semakin tua umur tenaga kerja tidak akan berpengaruh karena justru semakin berpengalaman.

#### 2) Jenis Kelamin

Sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, manusia dibedakan menurut jenis kelaminnya yaitu pria dan wanita. Tidak ada perbedaan yang konsisten antara pria dan wanita dalam kemampuan memecahkan masalah, keterampilan analisis, dorongan kompetitif, motivasi, dan kemampuan belajar. Namun perbedaan jenis kelamin hanya kelihatan dari kekuatan fisik yang dimiliki (Robbins, 2006).

#### 3) Tingkat Pendidikan



Tingkat pendidikan merupakan jumlah tahun mengikuti pendidikan formal yang ditempuh petani pada bangku sekolah. Pendidikan akan berpengaruh terhadap perilaku dan tingkat adopsi suatu inovasi. Seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung lebih terbuka untuk menerima dan mencoba hal-hal yang baru. Pendidikan petani tidak hanya berorientasi kepada peningkatan produksi pertanian semata, tetapi juga menyangkut kehidupan social masyarakat petani. Masyarakat petani yang terbelakang lewat pendidikan petani diharapkan dapat lebih aktif, lebih optimis pada masa depan, lebih efektif dan pada akhirnya membawa pada keadaan yang lebih produktif (Soetpomo, 1997).

#### 4) Pengalaman Berusahatani

Petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah menerapkan inovasi daripada petani pemula atau petani baru. Petani yang sudah lama berusahatani akan lebih mudah menerapkan anjuran penyuluhan demikian pula dengan penerapan teknologi (Soekartawi, 1999).

#### 5) Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga menunjukkan banyaknya jumlah anggota keluarga yang masih ditanggung oleh seseorang. Menurut BPS (2015), tanggungan keluarga merupakan angka yang menunjukkan jumlah penduduk pada usia non produktif (0-14 tahun dan > 65 tahun) yang harus ditanggung oleh setiap 100 penduduk usia produktif. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan berhubungan dengan banyaknya modal yang disediakan oleh petani untuk membiayai kegiatan usaha taninya. Hal tersebut tentunya akan memberikan pengaruh terhadap menurunnya pendapatan petani karena modal yang digunakan

akan mengalami penurunan akibat pembagian modal yang digunakan untuk membiayai tanggungan keluarga.

#### **2.4. Konsep Usahatani**

Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari mengenai bagaimana seorang petani mengkoordinasi dan mengorganisasikan faktor produksi seefisien mungkin sehingga nantinya dapat memberikan keuntungan bagi petani (Suratiyah, 2015). Ilmu usahatani adalah sebuah ilmu yang berisi mengenai tata cara petani memanfaatkan sumber daya seefektif dan seefisien dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Efektif berarti produsen atau petani dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dengan sebaik-baiknya, sedangkan efisien mempunyai arti bahwa pemanfaatan sumber daya nantinya dapat menghasilkan output atau keluaran yang lebih kecil dari input atau masukan (Luntungan, 2012).

Pada umumnya ciri-ciri usahatani di Indonesia adalah berlahan sempit, modal relatif kecil, pengetahuan petani terbatas, kurang dinamik sehingga berakibat pada rendahnya pendapatan usahatani (Soekartawi, 1995). Keterbatasan modal seringkali menjadi penyebab petani tidak mampu membeli teknologi. Sehingga kegiatan usahatani biasanya dilakukan dengan menggunakan teknologi yang dimiliki petani.

Faktor-faktor yang mempengaruhi usahatani terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain teknologi, penggunaan input, dan teknik bercocok tanam. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari iklim, cuaca, hama dan penyakit. Menurut Hernanto (1995), pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani menentukan, mengorganisir, mengkoordinasikan, faktor-faktor produksi

yang dikuasai sebaik-baiknya dan mampu memeberikan produksi pertanian sebagaimana diharapkan. Ada dua prinsip yang menjadi syarat seorang pengelola yaitu prinsip teknik (perilaku cabang usaha, perkembangan teknologi, daya dukung faktor yang dikuasai, cara budidaya). Prinsip ekonomis (penentuan perkembangan harga, kombinasi cabang usaha, pemasaran hasil, pembiayaan usahatani dan modal). Pengenalan atau pemahaman dan penerapan kedua prinsip ini tercermin dari keputusan yang diambil agar usahatani yang diusahakan berhasil.

#### **2.4.1. Teknologi dan Budidaya Tanaman Padi**

Petani pada umumnya membudidayakan tanamannya secara turun temurun dari orangtua atau pendahulunya. Hal tersebut apabila dilakukan tanpa adanya bimbingan serta pelatihan yang intensif akan membuat petani terjebak pada pola budidaya konvensional sehingga produksi padi tergolong minim bahkan dapat menurun. Budidaya padi terdiri dari persiapan lahan, pemilihan benih, penyemaian, penanaman, pemupukan, pemeliharaan tanaman, hingga panen dan pascapanen (Purwono dan Purnamawati, 2007).

##### **2.4.1.1. Persiapan Lahan**

Pengolahan tanah sawah di Indonesia pada umumnya sudah dilakukan dengan cara modern menggunakan mesin seperti traktor agar pengeluaran dalam hal ini biaya untuk pengolahan sawah lebih efektif jika dibandingkan dengan pengolahan tanah sawah dengan cara konvensional menggunakan hewan ternak (Chamidah et al., 2012).

Pengolahan tanah yang baik membutuhkan waktu sekitar empat minggu. Lahan terlebih dahulu digenangi air kurang lebih selama tujuh hari. Tahapan pengolahan tanah terdiri dari pembajakan, garu, dan perataan. Pengolahan pada tanah berat terdiri dari dua kali bajak, dua kali garu, kemudian diratakan. Pengolahan pada tanah ringan dapat dilakukan dengan satu kali bajak dan dua kali garu untuk selanjutnya dilakukan perataan. Lapisan olah memiliki kedalaman antara 15 – 20 cm (Purwono dan Purnamawati, 2007).

#### **2.4.1.2. Pemilihan Benih**

Benih padi yang memiliki sertifikat disarankan untuk digunakan dalam budidaya padi. Benih padi direndam terlebih dahulu dalam larutan air garam (200 gram garam per liter air) sebelum dilakukan penyemaian. Benih yang sudah tidak bagus ditandai dengan mengambang di atas rendaman larutan air garam. Benih yang bagus selanjutnya ditiriskan kemudian dicuci dan direndam selama 24 jam dengan air bersih. Setiap 12 jam, air rendaman harus diganti. Tujuan perendaman adalah untuk memecahkan dormansi. Benih kemudian dihamparkan dan dibungkus dengan karung basah selama 24 jam. Benih yang siap untuk disemai ditandai dengan munculnya bakal lembaga berupa bintik putih pada bagian ujungnya (Purwono dan Purnamawati, 2007).

#### **2.4.1.3. Penyemaian**

Lahan yang digunakan untuk penyemaian dibuat bersamaan dengan lahan yang disiapkan untuk penanaman. Setiap satu hektar luas tanam dibutuhkan lahan penyemaian dengan luas 500 m<sup>2</sup>. Lahan persemaian tersebut selanjutnya dibuat bedengan dengan lebar 1 – 1,25 m sedangkan panjangnya mengikuti panjang petakan agar memudahkan penebaran benih. Benih disebar secara merata di atas

bedengan setelah bedengan diratakan. Sekam sisa penggilingan padi atau yang biasa disebut dengan jerami selanjutnya disebar di atas benih dengan tujuan agar benih terlindungi dari hujan dan burung. Sekitar bedengan diberikan air dan dibiarkan tergenang hingga bibit siap dipindah tanamkan. Bibit yang siap untuk dipindahtanamkan ditandai pada saat bibit berumur 3 – 4 minggu atau bibit memiliki minimal empat daun (Purwono dan Purnamawati, 2007).

#### **2.4.1.4. Penanaman**

Penanaman adalah memindahkan bibit yang telah siap tanam ke lahan persawahan dengan memperhatikan umur bibit, jarak tanam, jumlah bibit yang ditanam dalam setiap rumpun, dan kedalaman bibit yang ditanamkan (Hidayatulloh et al., 2012). Penanaman dapat dilakukan setelah persemaian memasuki umur antara 20 hingga 25 hari. Persemaian terlebih dahulu digenangi dengan air dengan tujuan untuk mempermudah pencabutan benih yang telah disemai (Musaqa, 2006).

Kondisi lahan pada saat penanaman yaitu dalam keadaan macak-macak atau tidak tergenang. Jarak tanam yang dianjurkan adalah 25 cm x 25 cm atau 30 cm x 15 cm untuk jarak tanam tegel atau jarak tanam jajar legowo 40 cm x 20 cm x 20 cm. Bibit yang ditanam dalam satu lubang berkisar tiga batang. Air selanjutnya dimasukkan ke dalam lahan setelah 30 hari penanaman. Penyulaman dilakukan pada saat tujuh hari setelah tanam (HST) apabila ditemukan bibit yang mati (Purwono dan Purnamawati, 2007).

#### **2.4.1.5. Pemupukan**

Pupuk merupakan salah satu input utama dalam usahatani padi yang menjadi salah satu faktor penentu produksi padi setiap panen (Wahid, 2003).

Pupuk dibutuhkan oleh tanaman untuk mencukupi kebutuhan nutrisi pada saat tahap pertumbuhan dan perkembangan tanaman (Notarianto, 2011). Dosis pupuk yang disarankan adalah 200 kg urea/ha, 75 – 100 kg SP36/ha, dan 75 – 100 kg KCl/ha. Urea diberikan 2 – 3 kali yaitu 14 HST, 30 HST, dan pada saat menjelang primordia bunga. Pupuk SP-36 dan KCl diberikan saat tanam atau pada 14 HST (Purwono dan Purnamawati, 2007). Mayoritas negara beriklim tropis tergolong memiliki efisiensi pemupukan yang rendah karena kurangnya pengetahuan tentang manfaat penggunaan pupuk serta tingkat teknologi budidaya masih rendah (Jumin, 2010).

#### **2.4.1.6. Pemeliharaan Tanaman**

Pemeliharaan merupakan upaya yang dilakukan oleh petani untuk merawat tanaman padi mulai dari perlindungan tanaman dari gulma dan hama hingga pemupukan. Air yang diberikan pada saat pemeliharaan sesuai dengan kebutuhan tanaman dengan mengatur ketinggian genangan berkisar antara 2 – 5 cm jika genangan air melebihi ketinggian tersebut maka akan mengurangi pembentukan anakan. Prinsip dalam pemberian air antara lain memberikan air pada saat yang tepat, jumlah cukup, dan kualitas air yang baik. Pengairan dapat diatur sesuai dengan fase pertumbuhan tanaman. Upaya pemeliharaan tanaman lainnya seperti penyiangan disesuaikan dengan waktu pemupukan karena sebaiknya pada saat pemupukan petakan bersih dari gulma (Purwono dan Purnamawati, 2007).

Hama dan penyakit tanaman dapat menimbulkan kerugian antara lain mengurangi hasil produksi tanaman, mengurangi kualitas panen, dan menambah biaya produksi karena diperlukan biaya pemberantasan (Jumin, 2010). Hama dan penyakit yang menyerang tanaman padi pada umumnya adalah penggerek batang

(*stem borer*), wereng hijau (*green leafhopper*), walang sangit (*leptocorisa oratorius*), wereng coklat (*nilaparvata lugens*), hawar daun bakteri (*xanthomonas campestris pv. oryzae*), busuk batang (*stem rot*), bercak cercospora (*narrow brown leaf spot*), dan blas (*pyicularia grisea*).

Upaya pemeliharaan tanaman melalui pengendalian hama dan penyakit dapat dilaksanakan dengan terpadu meliputi strategi pengendalian dari berbagai komponen yang saling mendukung dengan petunjuk teknis yang ada (Rahmawati, 2012). Penggunaan pestisida dapat menimbulkan dampak negatif terhadap hama utama dan organisme bukan sasaran. Dampak tersebut berupa munculnya resistensi dan resurgensi serangga hama serta terancamnya populasi musuh alami dan organisme bukan sasaran (Syahri dan Somantri, 2016).

#### **2.4.1.7. Panen dan Pascapanen**

Petani secara umum menjual padi dengan cara ditebaskan sehingga panen dan pascapanen dilakukan oleh penebas (Romdon et al., 2012). Panen dan pascapanen dalam budidaya padi perlu ditangani dengan tepat karena kehilangan hasil serta penurunan kualitas selama panen dan pascapanen tergolong masih tinggi yaitu sekitar 20% (Bobihoe, 2007). Upaya yang dapat dilakukan oleh petani dalam rangka meningkatkan produksi pangan yaitu dengan mengurangi kehilangan hasil dalam penanganan panen dan pascapanen secara kualitatif maupun kuantitatif.

#### **2.4.2. Tenaga Kerja**

Tenaga Kerja adalah sejumlah penduduk yang dapat menghasilkan barang dan jasa, jika ada permintaan tenaga kerja mereka serta jika mereka berpartisipasi

dalam aktivitas tersebut. Faktor tenaga kerja, merupakan faktor yang cukup penting dalam suatu kegiatan usaha. Penempatan tenaga kerja disesuaikan dengan jumlah kebutuhan yang diperlukan sehingga dapat memberikan hasil yang optimal (Soekartawi, 1994).

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dalam usaha tani. Penggunaan tenaga kerja akan intensif apabila tenaga kerja dapat memberikan manfaat yang optimal dalam proses produksi. Jasa tenaga kerja yang dipakai dibayar dengan upah. Dalam usahatani sebagian tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri, yang terdiri dari ayah sebagai kepala keluarga, istri, dan anak-anak petani. Anak-anak yang sudah berumur 12 tahun misalnya sudah dapat dijadikan tenaga kerja yang produktif bagi usahatani. Mereka dapat membantu mengatur pengairan, mengangkut bibit atau pupuk ke sawah atau membantu penggarapan sawah. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dalam uang.

Usahatani dapat sekali-sekali membayar tenaga kerja tambahan misalnya dalam tahapan penggarapan tanah baik dalam bentuk tenaga langsung. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga sendiri umumnya tidak terlalu diperhitungkan dan sulit diukur dalam penggunaannya atau bisa disebut juga tenaga yang tidak pernah dinilai dengan uang. Menurut Hernanto (2003) kebutuhan tenaga kerja dalam usahatani meliputi hampir seluruh proses produksi berlangsung, kegiatan ini meliputi beberapa jenis tahapan pekerjaan, antara lain yaitu :

a. Persiapan tanaman,



- b. Pengadaan sarana produksi pertanian (bibit, pupuk, obat hama/penyakit yang digunakan sebelum tanam),
- c. Penanaman/persemaian,
- d. Pemeliharaan yang terdiri dari penyiangan, pemupukan, pengobatan, pengaturan air dan pemeliharaan bangunan air,
- e. Panen dan pengangkutan hasil,
- f. Penjualan

Ukuran tenaga kerja dapat dinyatakan dalam hari orang kerja (HOK) atau hari kerja orang (HKO). Menurut Soekartawi (2002 : 26), dalam analisis ketenaga kerjaan diperlukan standarisasi satuan tenaga kerja yang biasanya disebut hari kerja setara pria (HKSP). Tenaga kerja yang diambil dalam penelitian ini adalah jumlah tenaga kerja yang dipakai untuk proses produksi dan curahan kerja (alokasi waktu yang dipergunakan oleh tenaga kerja tersebut) dihitung per Hari Orang Kerja (HOK) petani.

Umumnya pemakaian jam kerja dianggap dapat memenuhi keperluan, tanpa memperhatikan kebiasaan kerja yaitu delapan jam kerja dalam satu hari kerja. Kelemahan pada ukuran ini antara lain pekerja yang mempunyai keahlian, kekuatan dan pengalaman kerja yang berbeda, dinilai sama padahal pekerjaan dalam usahatani relatif beragam.

#### **2.4.3. Alat dan Mesin Pertanian**

Menurut Sukirno (1999), alat mesin pertanian ialah susunan dari alat-alat yang kompleks yang mempunyai system transmisi (peubah gerak), serta mempunyai tujuan tertentu di bidang pertanian dan untuk mengoperasikannya diperlukan masukan tenaga.

Alat dan mesin pertanian secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Alat mesin pembukaan lahan
2. Alat mesin untuk produksi pertanian
  - Alat mesin pengolahan tanah
  - Alat mesin penanam
  - Alat mesin pemeliharaan tanaman
  - Alat mesin pemanen
3. Alat mesin (processing) hasil pertanian (pasca panen)
  - Alat mesin pengering
  - Alat mesin pembersih atau pemisah
  - Alat mesin pengupas atau penyosoh atau reduksi.

Mekanisasi pertanian merupakan salah satu cara untuk mengolah lahan dan mengganti tenaga kerja manusia dalam rangka meningkatkan produktivitas usahatani. Penggunaan alat atau mesin modern dapat mengefesienkan waktu ataupun mengurangi jumlah tenaga kerja dibandingkan dengan sistem pertanian tradisional yang menggunakan banyak tenaga kerja dan menghabiskan waktu yang lama untuk menyelesaikan pekerjaan pertanian.

Menurut Hardjosentono et al (1996) peranan mekanisasi pertanian dalam pembangunan pertanian di Indonesia adalah:

1. Mempertinggi efisiensi tenaga manusia
2. Meningkatkan derajat dan taraf hidup petani
3. Menjamin kenaikan kuantitas dan kualitas serta kapasitas produksi pertanian

4. Memungkinkan pertumbuhan tipe usaha tani yaitu dari tipe pertanian untuk kebutuhan keluarga (subsistence farming) menjadi tipe pertanian perusahaan (commercial farming)

5. Mempercepat transisi bentuk ekonomi Indonesia dari sifat agraris menjadi sifat industri.

#### 2.4.4. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan produksi dapat berupa jasa maupun barang (Wanda, 2015).

Biaya usahatani dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu : Biaya tetap (*fixed cost*), biaya tidak tetap (*variable cost*), dan biaya total (*total cost*).

Teori-teori biayanya yaitu :

- a. Biaya tetap atau *Fixed cost* (FC), Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah berapapun jumlah barang yang diproduksi, petani harus membayarnya berapapun jumlah komoditas yang dihasilkan dalam usahatannya.
- b. Biaya tidak tetap atau *Variabel cost* (VC), Biaya variable adalah biaya yang jumlahnya tidak tetap atau berubah-ubah sesuai dengan jumlah output yang dihasilkan. Semakin banyak output yang dihasilkan maka biaya variable yang dikeluarkan juga semakin banyak. Sebaliknya, semakin sedikit output yang dihasilkan, semakin sedikit pula biaya variabel yang dikeluarkan.
- c. Biaya total atau *Total cost* (TC), Biaya total merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi semua output, baik barang maupun jasa.

Biaya total dapat dihitung dengan menjumlahkan biaya tetap total (TFC) dengan biaya variabel total (TVC).

#### **2.4.5. Produksi**

Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi adalah mengkombinasikan berbagai input atau masukan yang juga disebut faktor-faktor produksi menjadi keluaran (output) sehingga nilai barang tersebut bertambah.

Produksi dalam pengertian sederhana adalah keseluruhan proses dan operasi yang dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa. Sistem produksi merupakan kumpulan dari sub sistem yang saling berinteraksi dengan tujuan mentransformasi input produksi menjadi output produksi. Input produksi ini dapat berupa bahan baku, mesin, tenaga kerja, modal dan informasi. Sedangkan output produksi merupakan produk yang dihasilkan berikut sampingannya seperti limbah, informasi, dan sebagainya. Produksi dalam pertanian adalah banyaknya produk usaha tani yang diperoleh dalam rentang waktu tertentu. Satuan yang banyak digunakan adalah ton per tahun atau kg per tahun, tergantung dari potensi hasil setiap jenis komoditi (Ginting, 2007).

Produksi yang dihasilkan dipengaruhi oleh berbagai faktor produksi, yaitu semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi meliputi : lahan dan modal baik dalam bentuk barang seperti benih, pupuk, obat-obatan, maupun uang tunai, lalu faktor tenaga kerja dan manajemen atau pengelolaan. Untuk memperoleh keuntungan suatu usahatani penggunaan faktor produksi hendaknya seefisien

mungkin sehingga dihsaikan produksi yang optimum dan pada akhirnya dihasilkan keuntungan yang maksimum (Soekartawi, 1991).

#### **2.4.6. Penerimaan**

Penerimaan dalam usahatani adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan yang telah menghasilkan uang yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi (Ambarsari et al., 2014). Penerimaan adalah hasil perkalian antara hasil produksi yang telah dihasilkan selama proses produksi dengan harga jual produk. Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: luas usahatani, jumlah produksi, jenis dan harga komoditas usahatani yang di usahakan. Faktor-faktor tersebut berbanding lurus, sehingga apabila salah satu faktor mengalami kenaikan atau penurunan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima oleh produsen atau petani yang melakukan usahatani (Soekartawi, 1995).

#### **2.4.7. Pendapatan Bersih**

Tujuan seorang petani dalam menjalankan usahatani adalah untuk menetapkan kombinasi dalam cabang usahatani yang nantinya dapat memberikan pendapatan yang sebesar-besarnya, karena pendapatan memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan dapat memberikan kepuasan kepada petani sehingga dapat melanjutkan kegiatannya. Pendapatan bersih adalah penerimaan kotor yang dikurangi dengan total biaya produksi atau penerimaan kotor dikurangi dengan biaya variabel dan biaya tetap (Soekartawi, 1995).

#### **2.4.8. Efisiensi Usahatani**

Menurut Soekartawi (1995), selain pendapatan bersih yang dapat menentukan layak tidaknya suatu usahatani tersebut, dapat diukur dari efisiensi usahatani dengan menggunakan *Return Cost Of Ratio* (RCR) yaitu rasio perbandingan antara total output dengan total input dari usahatani tersebut. Dengan cara membandingkan pendapatan kotor yang diperoleh dengan biaya usaha yang dikeluarkan pada usahatani, dengan kata lain melihat rasio penerimaan dengan biaya usahatani yang dikeluarkan. *Return Cost Of Ratio* (RCR) merupakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya. Dimana penerimaan dapat diperoleh dengan cara mengalikan jumlah input dengan harga output dan dibandingkan dengan biaya yang diperoleh dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel. Usahatani dikatakan efisien jika ratio antara penerimaan (nilai produksi) dan pengeluaran mempunyai hasil  $> 1$  (Soekartawi,1991).

### **2.5. Konsep Pemasaran**

Menurut Kotler (2002), pemasaran adalah suatu proses sosial dan manajerial bagi individu dan kelompok untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan, dan mempertukarkan produk dan jasa yang memiliki nilai dengan pihak lain. Sementara Rahim dan Hastuti (2008) mendefinisikan tataniaga pertanian sebagai proses aliran komoditas yang disertai perpindahan hak milik dan penciptaan guna waktu (*time utility*), guna tempat (*place utility*), dan guna bentuk (*form utility*) yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pemasaran dengan melaksanakan salah satu atau lebih fungsi-fungsi pemasaran.

Menurut Beierlein dan Michael dalam Rahim (2008), pemasaran adalah semua kegiatan yang membantu memuaskan kebutuhan konsumen dengan mengkoordinir aliran barang dan jasa ke konsumen atau pengguna.

Dalam proses penyampaian barang dari tingkat produsen ke konsumen diperlukan berbagai kegiatan atau tindakan yang dapat memperlancar proses penyampaian barang atau jasa bersangkutan. Kegiatan-kegiatan tersebut dinamakan fungsi-fungsi pemasaran. Fungsi-fungsi pemasaran dikelompokkan menjadi tiga fungsi yaitu : (1) fungsi pertukaran, (2) fungsi fisik, dan (3) fungsi fasilitas (Hasyim,1994).

### **2.5.1. Lembaga Pemasaran dan Saluran Pemasaran**

Menurut Soekartawi (1999), lembaga pemasaran adalah badan usaha atau individu yang menyelenggarakan pemasaran, menyalurkan jasa dan komoditi dari produsen kepada konsumen akhir serta mempunyai hubungan dengan badan usaha atau individu lainnya. Lembaga pemasaran timbul karena adanya keinginan konsumen untuk memperoleh komoditi yang sesuai dengan waktu, tempat, dan bentuk yang diinginkan konsumen. Tugas lembaga pemasaran adalah menjalankan fungsi pemasaran serta memenuhi keinginan konsumen semaksimal mungkin. Konsumen memberikan balas jasa kepada lembaga berupa margin pemasaran.

Lembaga pemasaran adalah orang atau badan usaha atau lembaga yang secara langsung terlibat didalam mengalirkan barang dari produsen ke konsumen. Lembaga-lembaga pemasaran ini dapat berupa tengkulak, pedagang pengumpul, pedagang besar dan pedagang pengecer. Lembaga-lembaga dapat didefinisikan sebagai berikut :

- a. Tengkulak, yaitu lembaga pemasaran yang secara langsung berhubungan dengan petani, tengkulak melakukan transaksi dengan petani baik secara tunai, ijon maupun dengan kontrak pembelian.
- b. Pedagang pengumpul, yaitu membeli komoditi pertanian dari tengkulak biasanya relatif kecil.
- c. Pedagang besar, yaitu melakukan proses pengumpulan komoditi dari pedagang pengumpul, juga melakukan proses distribusi ke agen penjualan ataupun pengecer.
- d. Pedagang pengecer merupakan lembaga pemasaran yang berhadapan langsung dengan konsumen.

Kotler (2002) mendefinisikan saluran pemasaran sebagai seperangkat organisasi yang saling bergantung yang terlibat dalam proses penyediaan produk atau layanan sehingga dapat digunakan atau dikonsumsi. Saluran pemasaran melaksanakan pekerjaan pemindahan barang dari produsen ke konsumen. Hal tersebut mengatasi kesenjangan waktu, tempat, dan kepemilikan yang memisahkan barang dan layanan dari mereka yang membutuhkan atau menginginkan.

Saluran pemasaran merupakan suatu jalur dari lembaga-lembaga penyalur yang mempunyai kegiatan menyalurkan barang dari produsen ke konsumen. Penyalur ini secara aktif akan mengusahakan perpindahan bukan hanya secara fisik tapi dalam arti agar barang-barang tersebut dapat dibeli konsumen (Stanton, 1993). Saluran distribusi atau saluran pemasaran merupakan suatu alur yang dilalui oleh arus barang-barang dari produsen ke perantara dan akhirnya sampai pada pemakai. Saluran pemasaran merupakan suatu struktur unit organisasi dalam



perusahaan dan luar perusahaan yang terdiri atas agen, dealer, pedagang besar, pengecer, melalui mana sebuah komoditi, produk atau jasa dipasarkan (Swastha, 1997).

### **2.5.2. Fungsi Pemasaran**

Dalam proses penyampaian barang dari tingkat produsen ke konsumen diperlukan berbagai kegiatan atau tindakan yang dapat memperlancar proses penyampaian barang atau jasa bersangkutan. Kegiatan-kegiatan tersebut dinamakan fungsi fungsi pemasaran. Fungsi-fungsi pemasaran dikelompokkan menjadi tiga fungsi yaitu : (1) fungsi pertukaran, (2) fungsi fisik, dan (3) fungsi fasilitas (Hasyim,1994).

#### **(1) Fungsi pertukaran**

Pertukaran adalah tindakan untuk memperoleh produk yang dikehendaki dari seseorang dengan menawarkan suatu yang lain sebagai balasannya. Pertukaran ini terjadi melalui proses pembelian dan penjualan (Kotler,1995). Pembelian dalam pemasaran terdiri dari berbagai kegiatan yang berbeda tetapi saling berhubungan, yang dijalankan oleh produsen, pedagang, dan pengecer. Penjualan merupakan kegiatan pelengkap atau suplemen dari pembelian untuk memungkinkan terjadinya transaksi. Kegiatan penjualan ini terdiri dari serangkaian kegiatan yang meliputi penciptaan permintaan, menemukan si pembeli, negosiasi harga, dan syarat-syarat pembayaran (Asauri, 1992).

#### **(2) Fungsi Fisik**

Proses yang tercakup dalam fungsi fisik adalah pengolahan, penyimpanan, dan pengangkutan. Proses-proses tersebut akan menciptakan kegunaan bentuk, kegunaan tempat, dan kegunaan waktu. Menurut hasyim (1994), kegunaan bentu

adalah kegiatan meningkatkan nilai barang dengan cara mengubah bentuknya menjadi barang lain yang secara umum lebih bermanfaat.

### (3) Fungsi fasilitas

Fungsi fasilitas adalah semua tindakan yang bertujuan untuk memperlancar kegiatan yang terjadi antara produsen dan konsumen. Adapun fungsi fasilitas ada empat, antara lain : fungsi standarisasi dan grading, fungsi penanggulangan resiko, fungsi pembiayaan, dan fungsi informasi pasar.

### **2.5.3. Biaya Pemasaran**

Menurut Soekartawi (1993), biaya pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pemasaran. Biaya pemasaran meliputi biaya angkut, biaya pengeringan, penyusutan, retribusi dan lainnya. Besarnya biaya ini berbeda satu sama lain disebabkan karena macam komoditi, lokasi pemasaran dan macam lembaga pemasaran dan efektivitas pemasaran yang dilakukan. Seringkali komoditi pertanian yang nilainya tinggi diikuti dengan biaya pemasaran yang tinggi pula. Peraturan pemasaran di suatu daerah juga kadang-kadang berbeda satu sama lain. Begitu pula macam lembaga pemasaran dan efektivitas pemasaran yang dilakukan. Makin efektif pemasaran yang dilakukan, maka akan semakin kecil biaya pemasaran yang dikeluarkan. Secara umum biaya merupakan pengorbanan yang dikeluarkan oleh produsen dalam mengelola usaha taninya untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Biaya merupakan pengorbanan yang diukur untuk suatu alat tukar berupa uang yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dalam usahataniannya. Biaya pemasaran merupakan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan atau aktifitas usaha pemasaran komoditas pertanian. Biaya pemasaran komoditas pertanian meliputi biaya transportasi atau biaya angkut, biaya pungutan

retribusi, biaya penyusutan dan lain-lain. Besarnya biaya pemasaran berbeda satu sama lain. Hal ini disebabkan lokasi pemasaran, lembaga pemasaran (pengumpul, pedagang besar, pengecer, dan sebagainya) dan efektifitas pemasaran yang dilakukan serta macam komoditas (Rahim dan Hastuti, 2007).

#### **2.5.4. Keuntungan Pemasaran**

Selisih harga yang dipasarkan ke produsen dan harga yang diberikan oleh konsumen dikurangi dengan biaya pemasaran disebut keuntungan pemasaran. Masing-masing lembaga ingin mendapatkan keuntungan, maka harga yang dibayarkan oleh masing-masing lembaga pemasaran juga berbeda. Semakin maju tingkat pengetahuan produsen, lembaga pemasaran dan konsumen terhadap penguasaan informasi pasar, maka semakin merata distribusi margin pemasaran yang diterima. Jarak yang mengantarkan produksi pertanian dari produsen ke konsumen menyebabkan terjadinya perbedaan besarnya keuntungan. Perbedaan harga di masing-masing lembaga pemasaran sangat bervariasi tergantung besar kecilnya keuntungan yang diambil oleh masing-masing lembaga pemasaran (Soekartawi, 1993).

#### **2.5.5. Efisiensi Pemasaran**

Sudiyono (2002) mengemukakan pengukuran efisiensi pemasaran menggunakan perbandingan output pemasaran dengan biaya pemasaran pada umumnya dapat digunakan untuk memperbaiki efisiensi pemasaran dengan mengubah rasio keduanya. Upaya perbaikan efisiensi pemasaran dapat dilakukan dengan meningkatkan output pemasaran atau mengurangi biaya pemasaran.

Menurut Soekartawi (1993), ada beberapa faktor yang dapat dipakai

sebagai ukuran efisiensi pemasaran, yaitu : Keuntungan pemasaran, Harga yang diterima konsumen, Tersedianya fasilitas fisik dan pemasaran, Kompetisi pasar.

Sistem tataniaga dikatakan efisien apabila memenuhi dua syarat yaitu mampu menyampaikan hasil-hasil dari petani produsen kepada konsumen dengan biaya yang semurah-murahnya dan mampu mengadakan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang dibayarkan konsumen terakhir kepada semua pihak yang ikut serta dalam kegiatan produksi dan tataniaga barang tersebut. Yang dimaksud adil dalam hal ini adalah pemberian balas jasa fungsi-fungsi pemasaran sesuai dengan sumbangan masing-masing (Mubyarto, 1994).

## **2.6. Penelitian Terdahulu**

Sujeri dkk (2015) melakukan penelitian berjudul Analisis Usahatani Padi Sawah Di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis subsistem produksi primer padi sawah di Desa Kemuning Muda. Produksi primer berkaitan dengan (1) penggunaan sarana produksi padi sawah, (2) teknis budidaya, (3) produksi padi sawah, (4) pendapatan serta (5) efisiensi usahatani padi sawah yang dianalisis menggunakan R/C ratio dan B/C ratio. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kemuning Muda yang dilaksanakan selama 3 bulan dimulai dari bulan Desember 2014 sampai April 2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Hasil penelitian menunjukkan Subsistem produksi primer agribisnis padi Desa Kemuning Muda menunjukkan bahwa rata-rata biaya total yang dikeluarkan petani padi sawah musim tanam rendengan 2014 per Ha adalah Rp.9.848.529,51. Rata-rata produksi beras adalah Rp.2.277,32 Kg per Ha dengan harga per Kg sebesar Rp.8.100,00, rata-rata produksi dedak per Ha yakni sebesar 630,64 dengan

harga per Kg sebesar Rp.2.555,77. Rata-rata pendapatan kotor usahatani padi sawah per Ha adalah sebesar Rp.20.059.134,64. Rata-rata pendapatan bersih usahatani padi sebesar Rp.10.210.605,13. Rata-rata nilai R/C ratio dan B/C ratio atas biaya total usahatani padi sawah Desa Kemuning Muda adalah sebesar 1,08 per Ha. Berdasarkan R/C ratio usahatani padi sawah Desa baik dilihat dari sisi biaya variabel ataupun biaya total, menunjukkan bahwa usahatani padi sawah di Desa Kemuning Muda untung dan menguntungkan.

Setiawan (2017) melakukan penelitian berjudul Analisis Usahatani dan Pemasaran Padi Sawah di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik petani padi sawah, menganalisis biaya produksi, pendapatan kotor, pendapatan bersih dan efisiensi usahatani, menganalisis lembaga, saluran, fungsi-fungsi pemasaran, biaya, keuntungan, margin dan efisiensi pemasaran Padi Sawah di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Penelitian ini dilakukan di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak yang dilakukan selama 6 bulan dari bulan Oktober 2016 sampai Maret 2017. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata umur petani padi sawah berada pada usia produktif yakni 45 tahun, tingkat pendidikan petani 8 tahun, pengalaman berusahatani selama 15 tahun dan jumlah tanggungan keluarga berjumlah 4 jiwa. Selanjutnya penggunaan input produksi yaitu luas garapan petani paling banyak adalah seluas 2 ha, jumlah bibit 40 kg, rata-rata penggunaan tenaga kerja luar keluarga 158,15. Rata-rata penggunaan pupuk adalah 546,38 kg, rata-rata penggunaan pestisida 9,57 liter, mesin traktor dan 3 m selang air. Dalam satu kali musim tanam rata-rata petani

mengeluarkan biaya sebanyak Rp. 20.199.691,26. Rata-rata produksi ialah sebanyak 9.430 kg/musim tanam. Keuntungan ialah sebanyak Rp. 11.707.718 per musim tanamnya dengan rata-rata luas lahan 1,65 ha. Usahatani padi sawah sudah efisien dengan nilai RCR yakni 1,89. Fungsi pemasaran yang dilakukan oleh pedagang antara lain: penjualan, pembelian, pengangkutan, permodalan, penanggungan resiko, informasi pasar, standarisasi dan grading. Saluran pemasaran padi sawah yang dilakukan oleh petani : Petani-pedagang besar-pedagang pengecer-konsumen akhir. Lembaga pemasaran padi sawah yang terlibat antara lain : petani, pedagang pengumpul, pedagang pengecer dan konsumen. Rata-rata biaya pemasaran padi sawah adalah Rp. 86,89 /kg.Margin pemasaran Rp.4900. Famer's share petani 45,56 % dan pedagang 54,4 %. Keuntungan padi sawah sudah efisien dengan nilai efisisensi sebesar 2,12.

Ghozali (2017) melakukan penelitian berjudul Analisis Usahatani dan Efisiensi Pemasaran Padi di Kabupaten Klaten. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui besar biaya, penerimaan, pendapatan dan efisiensi dari usahatani padi di Kabupaten Klaten. Besarnya biaya, keuntungan dan marjin serta efisiensi pemasaran padi di Kabupaten Klaten. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive (sengaja), yaitu Kabupaten Klaten. Pengambilan sampel menggunakan metode proportional random sampling. Jumlah sampel terdiri dari 60 responden yang tersebar di 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Delanggu, Polanharjo dan Tulung. Adapun lembaga pemasaran yang ada berjumlah 14 orang dengan metode snowball sampling. Jenis data yang digunakan

adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan pencatatan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pada masa tanam Januari –April 2016, rata-rata penerimaan usahatani padi di Kabupaten Klaten sebesar Rp 6.776.667,00 per UT dan Rp. 21.804.431,00 per ha. Rata-rata biaya total sebesar Rp. 2.477.189,00 per UT atau Rp. 8.975.629,00 per ha. Pendapatan usahatani sebesar Rp. 4.299.478,00 per UT dan Rp. 12.828.802,00 per ha. Nilai efisiensi usaha sebesar 2,65 yang artinya bahwa usahatani padi sudah dijalankan secara efisien. Terdapat 4 jenis pola saluran pemasaran padi di kabupaten Klaten : (I) Petani→ Pengepul Desa → Konsumen. (II) Petani → Pengepul Desa → Pedagang Besar → Pedagang Pengecer → Konsumen. (III) Petani → Pedagang Penebas → Pedagang Pengecer → Konsumen. (IV) Petani → Pedagang Penebas → Pengepul Desa → Pedagang Penyalur → Pedagang Pengecer → Konsumen. Saluran pemasaran padi di Kabupaten Klaten yang paling efisien secara ekonomis adalah Saluran II dengan persentase marjin pemasaran sebesar 46,6 % dan nilai farmer's share sebesar 53,3%. Nilai persentase marjin pemasaran pada saluran pemasaran I, II, II dan IV secara berturut-turut sebesar 53,3%, 46,6%, 51,7% dan 59,6% dan persentase farmer's share pada saluran pemasaran I, II, III dan IV secara berturut-turut sebesar 46,6%, 53,3%, 48,2% dan 40,3%. Saran dalam penelitian ini adalah : (1) Agar petani dapat menekan biaya produksi dengan mengurangi penggunaan tenaga kerja dalam persiapan lahan (2) Agar pemerintah memberikan program penyuluhan atau pembelajaran secara intensif kepada petani mengenai budidaya padi (3) Agar petani menghindari penjualan kepada pedagang penebas, dan

memilih menjual kepada pedagang pengepul desa karena pemasaran akan lebih efisien secara ekonomis.

Darus (2018) melakukan penelitian berjudul Analisis Pemasaran Padi Sawah di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lembaga pemasaran, fungsi pemasaran, saluran pemasaran, margin pemasaran dan efisiensi pemasaran. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu dengan metode penelitian survey. Responden agroindustri penggilingan padi, pedagang pengumpul dan pedagang pengecer diambil masing-masing sebanyak 3 orang secara sengaja (purposive Sampling), dengan pertimbangan bahwa pedagang kilang/padi di daerah penelitian banyak yang musiman, sehingga diambil pedagang yang bermata pencaharian tetap sebagai pedagang kilang/padi. Hasil penelitian ini menunjukkan lembaga pemasaran padi sawah di kecamatan ini terdiri dari pedagang pengumpul yang sebenarnya adalah lembaga perantara yang langsung melakukan pembelian dalam skala wilayah kelurahan atau kecamatan Rambah Samo. Manakala fungsi pemasaran dilaksanakan oleh pedagang pengumpul sebagai lembaga perantara yang langsung melakukan pembelian dalam wilayah kelurahan atau kecamatan. Saluran pemasaran, baik gabah maupun beras olahannya dilakukan melalui pedagang pengumpul kemudian ke konsumen. Keadaan margin pemasaran yang diperoleh petani yaitu sebesar Rp2.103/kg. Margin pemasaran pada tingkat pedagang pengumpul/huller cukup besar yaitu Rp5.807/kg. Dengan harga jual padi petani ke pedagang pengumpul/Huller dan harga pokok produksi sebesar Rp2.103/kg, maka keuntungan sebesar Rp1.913,26/kg dengan biaya pemasaran Rp190/kg. Keuntungan pemasaran beras



yang diperoleh pedagang sebesar Rp 4.017/kg. Pada sistem pemasaran padi yang ada di Kecamatan Rambah Samo bagian yang diterima petani adalah 35,47 persen dari harga yang dibayar konsumen akhir. Jadi pemasaran padi/beras di Kecamatan Rambah Samo adalah sangkil (efisien).

1. Rata-rata pendapatan kotor penggilingan padi sebesar Rp 2.033.848,48 dan pendapatan bersih Rp 585.743,91/proses produksi, dengan RCR sebesar 1,40 dan nilai tambah yang diperoleh agroindustri penggilingan padi sebesar Rp. 2.030,59/kg bahan baku. Fasilitas pengolahan hasil yang dimiliki penggilingan desa kurang menunjang, sehingga produk mereka kalah bersaing dengan produk pedagang kilang yang memiliki fasilitas pengolahan lebih baik.

2. Padi dipasarkan langsung oleh petani kepada pedagang pengumpul (pengusaha huller). Diperoleh total margin sebesar Rp 7.910,05/kg, total biaya pemasaran sebesar Rp 1.979,68/kg, farmers share 35,47 persen, total keuntungan pemasaran sebesar Rp 5.930,37/kg dengan efisiensi 18,23 persen.

Astuti (2018) melakukan penelitian berjudul Analisis Pendapatan Dan Sistem Pemasaran Padi Organik dan Anorganik Di Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan, perbandingan pendapatan, dan efisiensi pemasaran padi organik dan anorganik di Kabupaten Pringsewu. Penelitian menggunakan metode survei dilaksanakan di Desa Fajaresuk Kabupaten Pringsewu yang ditentukan secara sengaja (purposive). Pengambilan data penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2017 hingga September 2017. Sampel pada penelitian terdiri dari 14 petani padi organik dan 25 petani padi anorganik, serta 15 responden pemasaran. Responden pemasaran terdiri dari 1 Kelompok Tani Sejahtera, 9 pedagang pengumpul dan 5 pedagang

penggiling yang dilakukan dengan metode snowball. Analisis data menggunakan analisis pendapatan, uji beda pendapatan dan pemasaran. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa pendapatan usahatani padi organik lebih besar dibandingkan dengan pendapatan usahatani padi anorganik, terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara pendapatan petani padi organik dibandingkan pendapatan usahatani padi anorganik dan pemasaran padi organik lebih efisien dibandingkan pemasaran padi anorganik.

Sari (2019) melakukan penelitian berjudul Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan petani padi di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 300 orang dan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 10 persen atau sama dengan 30 petani padi yang ada di Desa Bontorappo. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan Observasi, Wawancara Angket dan Dokumentasi Sedangkan untuk mengetahui pendapatan petani padi digunakan analisis R/C Ratio. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah produksi sebagian besar petani padi di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang berkisar antara 6.000 – 6.499Kg yaitu sebanyak 30 responden atau 23,33 persen, Dimana total penerimaan Rp20.887.500,00 dibandingkan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp5.062.433.33. Sehingga total pendapatan petani padi sebesar Rp15.825.066.67 dan analisis R/C menunjukkan bahwa usahatani padi yang ada di Desa Bontorappo menguntungkan atau layak untuk di usahakan.

Kaleka dkk (2020) melakukan penelitian berjudul kajian risiko usahatani padi di Indonesia. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur dan metode perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani padi di Indonesia dengan berbagai kondisi adalah luas lahan, biaya pemupukan, pestisida, tenaga kerja, benih, umur, modal; dan konseling. Faktor yang berpengaruh dominan adalah faktor luas lahan. Secara umum hal-hal yang paling berpotensi menjadi risiko produksi adalah bencana alam, cuaca dan iklim, hama, topologi, dan modal. Diketahui bahwa terdapat perbedaan resiko produksi padi antar pola tanam. Risiko usahatani padi juga dilihat dari segi pendapatan, salah satu variabel yang berpengaruh positif signifikan terhadap risiko pendapatan usahatani padi adalah luas lahan. Bagi dua pemangku kepentingan utama (petani dan perusahaan asuransi), tingkat risiko juga menjadi dasar penerapan AUTP. Manajemen risiko usahatani padi harus disesuaikan dengan perspektif risiko. Dari aspek internal, risiko dapat diantisipasi melalui peningkatan kapasitas petani. Pada aspek eksternal, risiko masih dapat diatasi melalui AUTP. Pemerintah dapat berperan dalam aspek peningkatan kapasitas petani dan mengoptimalkan hilirisasi program AUTP agar tepat sasaran.

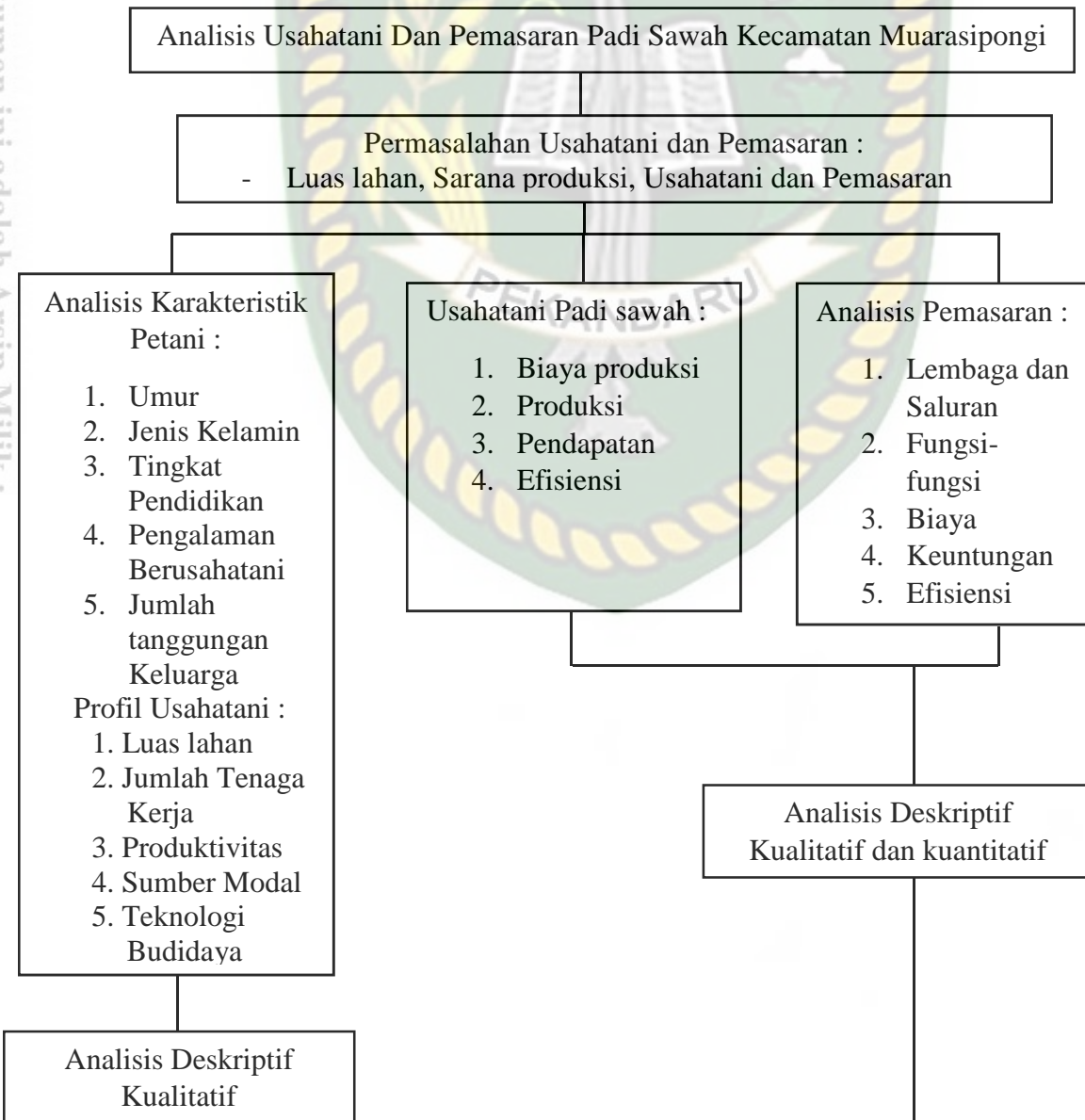
### **2.7. Kerangka Pemikiran**

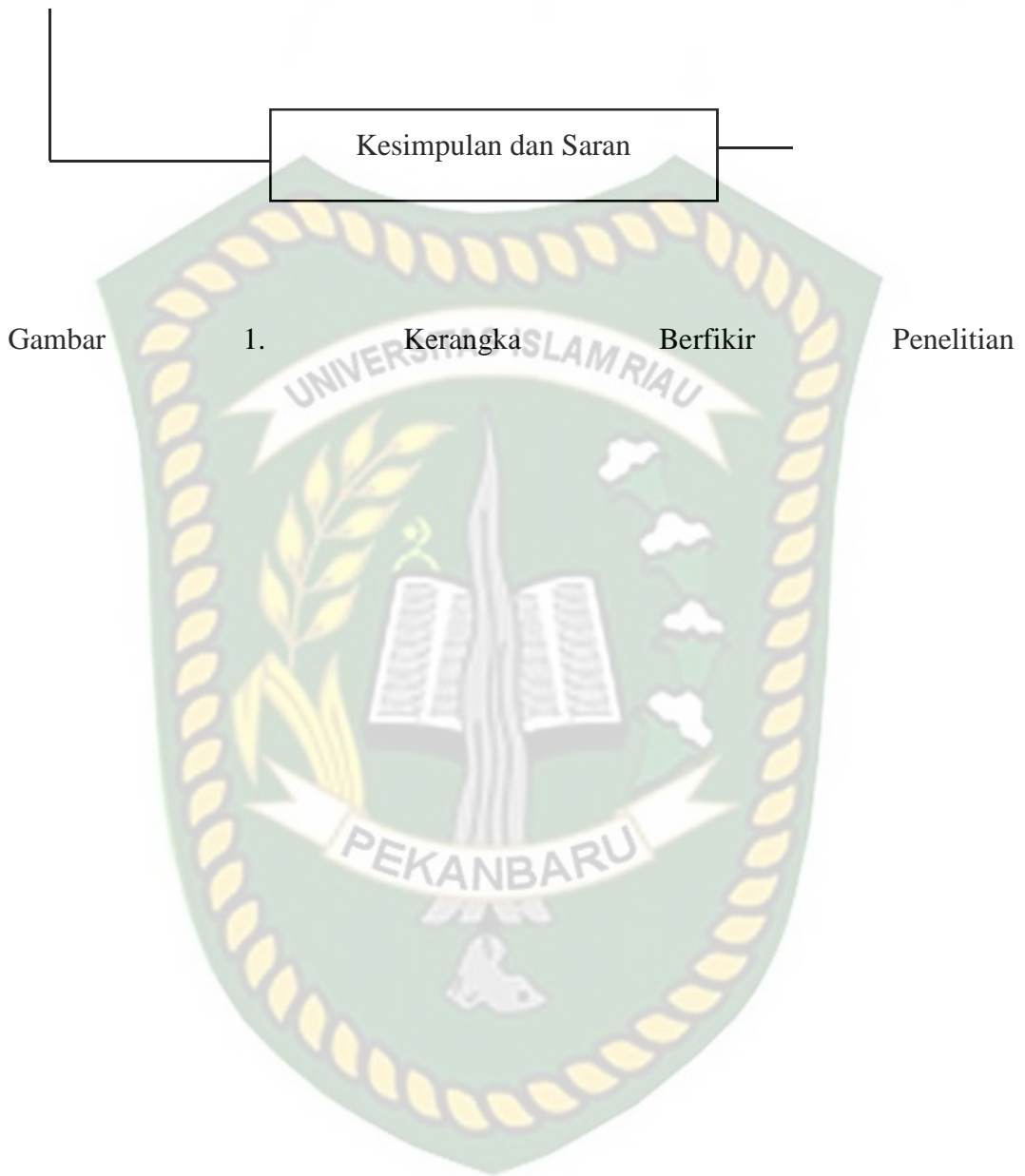
Kegiatan budidaya Padi sawah di Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal sudah lama diusahakan oleh masyarakat setempat serta tidak menjadi hal baru bagi masyarakat tersebut, dan sisi lain permintaan padi di Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal mengalami peningkatan diiringi dengan terjadinya peningkatan penduduk di daerah tersebut. Dengan

bertambah banyaknya permintaan padi maka harus didukung dengan meningkatnya produksi padi sawah tersebut. Cara meningkatkan produksi padi sawah salah satunya yaitu dengan melakukan Usahatani secara Efektif dan Efisien.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif sebagai alat untuk menganalisis karakteristik petani Padi sawah, saluran pemasaran, lembaga pemasaran serta fungsi-fungsi pemasaran, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis usahatani yang didalamnya yaitu penggunaan input produksi (lahan, bibit, pupuk, pestisida, peralatan dan tenaga kerja), biaya produksi, produksi, pendapatan kotor, pendapatan bersih dan efisiensi usahatani. Sedangkan yang termasuk kedalam pemasaran yaitu biaya pemasaran, margin pemasaran, efisiensi pemasaran dan keuntungan pemasaran.

Hasil perhitungan mengenai usahatani dan pemasaran ini nantinya akan dijadikan saran atau rekomendasi untuk petani agar produksi padi sawah dapat meningkat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.





### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei di Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) atas dasar pertimbangan bahwa di Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu Kecamatan yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian usahatani padi sawah.

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan, dari bulan Juni 2020 sampai dengan November 2020, dengan tahapan kegiatan meliputi penyusunan usulan penelitian, pengumpulan data di lapangan, pengolahan data, tabulasi dan analisis data, penulisan laporan, seminar hasil penelitian, perbaikan dan perbanyakan laporan.

#### 3.2. Teknik Pengambilan Sampel

Petani yang akan dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah petani yang melakukan usahatani padi sawah. Jumlah populasi petani padi sawah di Kecamatan Muarasipongi adalah 150 petani padi sawah. Penarikan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* di tiga desa yaitu desa Sibinail, Simpang Mandepo, dan Muara Kumpulan dengan mempertimbangkan bahwa ke tiga desa tersebut merupakan desa yang banyak terdapat petani padi sawah.

Menurut Sevilla (2007) untuk menentukan jumlah sampel yang akan diinput menggunakan rumus Slovin yaitu sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2} = \frac{150}{1 + 150(0,0225)} = \frac{150}{4375} = 34,28 = 35$$

Keterangan :

$n$  = Ukuran Sampel

$N$  = Ukuran Populasi

$e$  = Persentase kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan yaitu 15%.

Hasil dari rumus diatas maka petani padi sawah yang akan dijadikan 35 sampel. Selain petani, penelitian ini juga menggunakan sampel 5 orang pedagang pengumpul padi sawah dan 5 orang pedagang pengecer dalam bentuk beras diambil secara sengaja yang masih aktif membeli beras dari Kecamatan Muarasipongi minimal 3 tahun. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai pemasaran komoditas padi sawah yang diamati.

### **3.3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dan kuantitatif, karena data yang diperoleh nantinya berupa gambaran deskriptif dan berupa angka. Dari gambaran deskriptif dan angka yang diperoleh akan dianalisis lebih lanjut dalam analisis data. Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari petani padi sawah melalui wawancara, digunakan untuk mewawancarai petani padi sawah yang dilengkapi dengan catatan tertulis dan menggunakan alat bantu rekam seperti *recorder* dan *handphone*. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan responden dengan menggunakan daftar kuisisioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Data yang akan ditanyakan kepada petani padi sawah adalah berupa data yang mendukung tujuan



dari penelitian seperti data yang berkaitan dengan karakteristik petani padi sawah, usahatani dan pemasaran padi sawah didaerah penelitian tersebut.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain atau dari lembaga/instansi terkait, laporan-laporan, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian, serta penunjang bersumber dari BPS Sumatera Utara, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Mandailing Natal seperti: keadaan geografis daerah penelitian, jumlah penduduk, tingkat pendidikan penduduk, keadaan sosial ekonomi penduduk setempat dan gambaran umum potensi padi sawah.

### **3.4.Konsep Operasional**

Konsep operasional merupakan penjelasan yang diungkapkan dalam definisi konsep secara operasional, praktik, nyata dalam lingkup objek yang akan diteliti. Untuk memperoleh kesamaan pendapat, maka perlu dikemukakan batasan mengenai konsep operasional sehubungan dengan tujuan penelitian yaitu:

1. Usahatani padi sawah adalah suatu kegiatan membudidayakan komoditas padi sawah petani dengan mengorganisir luas lahan, benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja.
2. Petani padi sawah adalah semua petani yang berusaha padi sawah dan memperoleh pendapatan dari usahatani.
3. Musim tanam adalah waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan padi sawah, yakni 120 hari.
4. Pendidikan adalah lama pendidikan petani usahatani padi sawah (Tahun).
5. Pengalaman berusaha adalah lamanya petani padi sawah dalam berusaha (Tahun).

6. Produksi padi adalah jumlah output atau hasil panen padi dari luas lahan petani selama satu kali musim tanam dalam bentuk Gabah Kering Giling (GKG) yang diukur dalam satuan kilogram (Kg/Garapan/MT).
7. Sarana produksi adalah seluruh input yang meliputi : benih, pupuk, pestisida, dan peralatan yang digunakan dalam usahatani padi sawah satu kali proses produksi.
8. Produktivitas padi adalah produksi padi per satuan luas lahan yang digunakan dalam berusahatani padi. Produktivitas diukur dalam satuan ton per hektar (ton/garapan).
9. Gabah adalah bulir padi yang telah dipisahkan dari tangkainya (jerami) dengan cara perontokan menggunakan mesin perontok padi.
10. Luas lahan adalah besarnya areal tanam yang digunakan petani untuk melakukan usahatani padi selama satu kali musim tanam yang diukur dalam satuan hektar (ha).
11. Nilai sisa adalah nilai akhir alat yang digunakan, besarnya diasumsikan dari nilai beli alat dengan satuan Rp/garapan/MT.
12. Harga jual padi sawah adalah nilai jual padi sawah pada waktu petani menjual hasil produksi kepada pedagang pengumpul atau penampung padi sawah dengan satuan Rp/kg.
13. Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada volume produksi. Meliputi penyusutan alat dan nilai sewa lahan. Biaya tetap diukur dalam satuan Rp/garapan/MT.

14. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya tergantung pada volume produksi berupa benih, pupuk, dan tenaga kerja. Biaya variabel diukur dalam satuan Rp/garapan/MT.
15. Penerimaan adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam satu kegiatan usaha dikalikan dengan harga jual yang berlaku (Rp/garapan/MT).
16. Pendapatan Bersih adalah selisih antara pendapatan kotor dengan biaya produksi (Rp/garapan/MT).
17. Efisiensi adalah nilai perbandingan antara jumlah penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani padi sawah.
18. Pemasaran adalah proses sosial dan manajerial dimana individu dan kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan inginkan melalui penciptaan dan pertukaran produk serta nilai dengan pihak lain.
19. Lembaga pemasaran adalah badan baik perorangan maupun lembaga yang membantu penyaluran produk mulai dari petani sampai konsumen akhir.
20. Saluran pemasaran adalah aliran yang dilalui lembaga dalam kegiatan menyampaikan hasil produksi dari produsen ke konsumen.
21. Fungsi pemasaran adalah suatu kegiatan ekonomi yang berfungsi membawa atau menyampaikan produk dari produsen ke konsumen, yang meliputi fungsi pertukaran, pengadaan, dan fungsi pelancar.
22. Biaya pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan untuk pelaksanaan penjualan hasil produksi dengan satuan Rp/MT.
23. Keuntungan adalah seluruh hasil penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan. Biaya tersebut terdiri dari biaya variable dan biaya tetap (Rp/Periode produksi).

24. Margin pemasaran adalah selisih antara harga yang dibayar konsumen akhir dengan harga yang diterima petani (produsen) Rp/MT.

25. Efisiensi Pemasaran adalah rasio biaya pemasaran dengan nilai produk yang dipasarkan.

### 3.5. Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan di lapangan akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif, yaitu dengan cara mentabulasikan data kemudian dibahas dan dibandingkan dengan teori yang ada dan kemudian diambil suatu kesimpulan.

#### 3.5.1. Analisis Karakteristik Petani

Untuk menganalisis karakteristik petani padi sawah dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang meliputi : umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani dan jumlah tanggungan keluarga.

#### 3.5.2. Analisis Usahatani

Berdasarkan hasil panennya usahatani Padi sawah di Kecamatan Muarasipongi dalam bentuk gabah kering giling. Kegunaan dari Analisis usahatani untuk melihat seberapa besar pendapatan usahatani dan produksi yang dihasilkan oleh petani.

##### a. Biaya Produksi

Biaya produksi dalam usahatani padi adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani selama satu musim produksi. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Dengan rumus biaya variabel sebagai berikut :

$$VC = (X1.PX1 + X2.PX2 + X3.PX3 + X4.PX4).....(1)$$

Dimana yang termasuk biaya variabel yaitu benih (X1), pupuk (X2), pestisida (X3), dan upah tenaga kerja (X4).

Maka total biaya dihitung dengan menggunakan rumus umum menurut Hernanto (1991) sebagai berikut:

$$TC = TVC + TFC \dots\dots\dots(2)$$

$$TC = (X1.Px1) + (X2.Px2) + (X3.Px3) + (X4.Px4) + D \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

- TC = Total Biaya (Rp/garapan/musim tanam)
- TVC = Total Biaya Variabel (Rp/garapan/musim tanam)
- TFC = Total Biaya Tetap (Rp/garapan/musim tanam)
- X1 = Benih (kg/garapan/musim tanam)
- Px1 = Harga Benih (Rp/kg)
- X2 = Pupuk (kg/garapan/musim tanam)
- Px2 = Harga Pupuk (Rp/kg)
- X3 = Pestisida (liter/garapan/musim tanam)
- Px3 = Harga Pestisida (Rp/liter)
- X4 = Jumlah Tenaga Kerja (HOK/garapan/musim tanam)
- Px4 = Upah tenaga kerja (Rp/HOK)
- D = Penyusutan (Rp/unit/musim tanam)

Menurut Hernanto (1991) Dalam menghitung biaya penyusutan alat di penelitian ini adalah dengan menggunakan metode garis lurus (*straight line method*) :

$$\frac{D}{SV \dots\dots\dots} = \frac{C}{UL \dots\dots\dots} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

D = Nilai penyusutan alat (Rp/unit)

C = Harga beli alat (Rp/unit)

SV = Nilai sisa alat (Rp/unit)

UL = Masa pakai alat (Tahun)

**b. Pendapatan Kotor**

Pada penelitian ini analisis biaya dilakukan dengan menghitung biaya yang benar-benar dikeluarkan dalam usahatani padi, dengan rumus menurut Soekartawi (1995), yaitu :

$$TR = Y \cdot Py \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

TR = Pendapatan Kotor (Kg/garapan/MT)

Y = Jumlah Produksi (Kg/garapan/MT)

Py = Harga Produksi (Rp/Kg)

**c. Pendapatan Bersih**

Pendapatan Bersih adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya usahatani padi. Untuk menghitung pendapatan bersih usahatani dengan menggunakan rumus umum menurut Soekartawi (1995), yaitu :

$$= TR - TC \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan :

= Pendapatan bersih (Rp/garapan/MT)

TR = Pendapatan kotor (Rp/garapan/MT)

TC = Total biaya

#### d. Efisiensi Usahatani

Menurut Soekartawi (1995), Efisiensi usahatani padi sawah adalah rasio total penerimaan dengan total biaya, dengan rumus sebagai berikut :

$$RCR = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

RCR = Ratio Biaya dengan Penerimaan

TR = Pendapatan Kotor (Rp/garapan/MT)

TC = Total Biaya (Rp/garapan/MT)

Kriteria keputusan :

R/C >1 : Usahatani menguntungkan.

R/C =1 : Usahatani berada pada titik impas

RCR <1 : Usahatani tidak menguntungkan

### 3.5.3. Lembaga dan Saluran Pemasaran, dan Fungsi Pemasaran

#### a. Lembaga dan Saluran Pemasaran

Lembaga pemasaran ialah lembaga yang menyelenggarakan kegiatan pemasaran dari produsen ke konsumen. Lembaga pemasaran dianalisis secara deskriptif kualitatif, untuk mengetahui lembaga pemasaran seperti badan-badan yang menyelenggarakan kegiatan pemasaran seperti : bentuk lembaga, tujuan, kerja lembaga, rantai pemasaran dan proses pemasaran.

Saluran pemasaran ialah rantai penyaluran yang mempunyai kegiatan menyalurkan barang dari produsen ke konsumen.

Saluran pemasaran dianalisis secara deskriptif kualitatif, untuk mengetahui saluran pemasaran padi sawah dengan cara mengikuti aliran produksi padi sawah dari petani sampai ke konsumen.

**b. Fungsi-fungsi Pemasaran**

Fungsi-fungsi pemasaran dianalisis secara deskriptif kualitatif, untuk mengetahui dari fungsi lembaga pemasaran yang dilakukan, yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang fungsi-fungsi pemasaran yang ada seperti : penjualan, pembelian, pengangkutan, penyimpanan, standarisasi, pembiayaan, penanggungan resiko, dan informasi pasar.

**3.5.4. Biaya Pemasaran, Keuntungan, dan Efisiensi Pemasaran**

**1. Biaya Pemasaran**

Untuk menghitung biaya pemasaran digunakan rumus umum menurut Soekartawi (1995) sebagai berikut :

$$B_p = \sum_{i=1}^n B_i$$

Keterangan :

$B_p$  = Biaya Pemasaran

$B_i$  = Komponen Biaya Pemasaran ke- $i$   $i = 1,2,3,4,5,\dots,n$

Dalam penelitian ini biaya pemasaran meliputi antara lain : biaya pembelian benih ( $B_1$ ), biaya transportasi ( $B_2$ ), biaya pengangkutan ( $B_3$ ), biaya penyewaan alat ( $B_4$ ).

Dengan demikian rumus yang digunakan untuk menentukan biaya pemasaran adalah sebagai berikut:

$$B_p = B_1+B_2+B_3+B_4\dots\dots\dots(8)$$



Keterangan :

Bp = Biaya Pemasaran (Rp/Kg)

B1 = Biaya pembelian benih (Rp/Kg)

B2 = Biaya Transportasi (Rp/Kg)

B3 = Biaya Pengangkutan (Rp/Kg)

B4 = Biaya Penyewaan alat (Rp/Kg)

## 2. Keuntungan pemasaran

Untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh dari kegiatan pemasaran dihitung dengan menggunakan rumus (Soekartawi, 2002) sebagai berikut :

$$= M - B \dots\dots\dots(9)$$

Dimana :

= Keuntungan pemasaran

M = Margin Pemasaran

B = Biaya Pemasaran

## 3. Efisiensi pemasaran

Untuk menghitung efisiensi pemasaran digunakan rumus menurut Soekartawi (1993), yaitu :

$$EP = \frac{TB}{TNP} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Dimana :

EP = Efisiensi pemasaran (%)

TB = Total biaya pemasaran (Rp)

TNP = Total Nilai Produk (Rp/Kg)

Kaidah keputusan pada efisiensi pemasaran ini adalah :

1. 0 – 33% = efisien

2. 34 – 67% = kurang efisien

3. 68 – 100% = tidak efisien



Dokumen ini adalah Arsip Miik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

### 4.1. Aspek Geografi dan Topografi

Aspek Geografi dan Topografi yang akan dibahas antara lain:

#### 4.1.1. Aspek Geografi dan Iklim

#### 4.1.2. Keadaan Penduduk

#### 4.2. Keadaan Pertanian

#### 4.3. Sarana dan Prasarana

#### 4.4. Gambaran Umum Petani Padi Sawah di Kecamatan Muarasipongi

##### 4.1.1. Aspek Geografi dan Iklim

Kecamatan Muarasipongi adalah salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Mandailing Natal. Secara geografis, Kecamatan Muarasipongi berbatasan dengan daerah-daerah berikut:

- a. Sebelah Utara dan Barat : Kecamatan Kotanopan
- b. Sebelah Selatan : Kecamatan Pakantan
- c. Sebelah Barat dan Selatan : Provinsi Sumatera Barat

Wilayah Administrasi Muarasipongi dibagi atas 16 desa/kelurahan. Hal ini ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal dengan Perda no.7 dan 8 tahun 2003 pada tanggal 29 Juli 2003. Pusat pemerintahan Kecamatan Muara Sipongi ada di Kelurahan Pasar Muarasipongi.

Luas wilayah Kecamatan Muarasipongi adalah sebesar 13.149 Ha atau dengan kata lain mencakup 1,98 persen dari luas wilayah Kabupaten Mandailing Natal di Kecamatan Muarasipongi, wilayah yang terluas adalah Desa Simpang Mandepo yakni 1.030 Ha (7,83%) dan terkecil yaitu Desa Tanjung Larangan yaitu

desa baru berasal dari pemekaran Desa Kampung Pinang yang wilayahnya sebesar 350 Ha (2,66%).

Semua wilayah Kecamatan Muarasipongi adalah daratan. Namun tidak semua desa memiliki jarak yang sama dengan Ibukota Kecamatan, yaitu Kelurahan Pasar Muarasipongi. Jika bicara tentang desa yang paling jauh dengan Ibukota Kecamatan Muarasipongi adalah Desa Limau Manis, yaitu mencapai hingga 12 kilometer. Sementara itu desa yang paling dekat dengan Ibukota Kecamatan Pasar Muarasipongi adalah Desa Bandar Panjang, yaitu sejauh 0,5 kilometer. Walaupun Desa Limau Manis desa terjauh, namun desa tersulit dilalui bukanlah Desa Limau Manis, tetapi Desa Aek Botung Sibinail dan Tamiang Mudo jaraknya dari ibukota Kecamatan relatif jauh.

Wilayah Kecamatan Muarasipongi berada didaerah dataran tinggi dan berbukit. Karena berada didataran tinggi mengakibatkan perbedaan topografi dan ketinggian berbeda-beda disetiap desa atau kelurahan. Sebanyak 5 desa (32 persen), desa di Kecamatan Muarasipongi bertopografi lereng dan selebihnya 11 desa (68 persen) desa bertopografi lembah dan berada di ketinggian 519-1.100 meter di atas permukaan laut. Desa tertinggi adalah desa Aek Botung berada di 1.100 meter di atas permukaan laut dan desa yang terendah adalah desa Limau Manis berada di 519 meter di atas permukaan laut, di Kecamatan Muarasipongi hanya dikenal 2 (dua) musim, yaitu kemarau dan hujan.

#### **4.1.2. Keadaan Penduduk**

##### **A. Kepadatan Penduduk**

Jumlah penduduk Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal pada tahun 2018 berjumlah 10.581 jiwa, jika dibandingkan dengan lahan seluas

13.149 km<sup>2</sup> dapat digambarkan kepadatan penduduk Kecamatan Muarasipongi adalah sebanyak 80 jiwa/km<sup>2</sup>. Angka ini menggambarkan bahwa setiap 1 km<sup>2</sup> terdapat 80 jiwa. Secara rinci, kepadatan penduduk Kecamatan Muarasipongi menurut desa atau kelurahan dapat dilihat pada Tabel 4:

Tabel 4. Distribusi Luas Lahan, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Muarasipongi 2018

No	Desa/Kelurahan	Luas Lahan (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk(Jiwa)	Kepadatan Penduduk(Jiwa/Km <sup>2</sup> )
1	Ranjo Batu	1.021	1.477	145
2	Kampung Pinang	650	301	46
3	Simpang Mandepo	1.030	660	64
4	Bandar Panjang	600	431	72
5	Pasar Muarasipongi	960	1.340	140
6	Sibinail	891	804	90
7	Koto Baringin	1.028	627	61
8	Tanjung Alai	1.028	812	79
9	Limau Manis	700	559	80
10	Bandar Panjang Tuo	700	422	60
11	Tamiang Mudo	825	389	47
12	Tanjung Medan	982	533	54
13	Aek Bootung	700	709	101
14	Koto Boru	892	587	66
15	Muarakumpulan	792	752	95
16	Tanjung Larangan	350	178	51
Jumlah		13.149	10.581	80

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Muarasipongi, 2019

Tabel 4 menunjukkan bahwa, kepadatan penduduk paling tinggi adalah desa Ranjo Batu yaitu sebesar 145 Jiwa/km<sup>2</sup>, hal ini relatif sangat kecil dibandingkan dengan jumlah penduduk yang ada. Sedangkan kepadatan penduduk paling rendah berada pada desa Kampung Pinang yaitu sebesar 46 Jiwa/km<sup>2</sup>.

## B. Penduduk Menurut Kelompok Umur

Penduduk Kecamatan Muarasipongi berjumlah 10.581 orang dengan beberapa RT yang tersebar di setiap desa atau kelurahan di Kecamatan Muarasipongi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur Kecamatan Muarasipongi, 2018

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
		Pria (jiwa)	Perempuan (jiwa)		
1	14	1.898	1.789	3.687	34,85
2	15 – 54	2.821	2.873	5.694	53,81
3	≥55	544	656	1.200	11,34
Jumlah		5.263	5.318	10.581	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Muarasipongi, 2019

Tabel 5 menunjukkan bahwa pada tahun 2018 jumlah usia non produktif bayi, balita, anak-anak dan remaja ( 14 tahun) sebesar 3.687 orang dengan ratio (34,85%), usia produktif (15-54 tahun) sebesar 5.694 orang dengan ratio (53,81%), manula ( ≥55 tahun) adalah sebesar 1.200 orang dengan ratio (11,34%).

## C. Penduduk Menurut Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat di Kecamatan Muarasipongi bervariasi mulai dari yang belum sekolah sampai tingkat perguruan tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Penduduk Menurut Pendidikan Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal, 2018

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	4.782	45,20
1	SD	2.672	25,25
2	SLTP	1.980	18,71
3	SLTA	250	2,36
4	Perguruan Tinggi/Sarjana	897	8,48
Jumlah		10.581	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Muarasipongi, 2019

Pada tabel 6 dapat dilihat tingkat pendidikan di Kecamatan Muarasipongi masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari besarnya jumlah penduduk yang tidak sekolah yaitu 3.678 orang dengan persentase 45,20% dan yang sarjana hanya 897 orang dengan persentase 8,48%.

#### 4.2. Keadaan Pertanian

Kecamatan Muarasipongi merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Mandailing Natal dengan luas wilayah adalah 13.149 ha, dimana daratan dimanfaatkan sebagai lahan pertanian seperti lahan untuk menanam tanaman pangan termasuk tanaman padi sawah. Adapun gambaran luas panen, produksi, dan rata-rata produksi tanaman padi dan palawija dalam Kecamatan Muarasipongi Tahun 2018 dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Padi dan Palawija Dalam Kecamatan Muarasipongi, 2018

No	Jenis Tanaman	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton)
1	Padi Sawah	433	2.282	5,27
2	Padi Ladang	2.181	7.632	3,50
3	Padi Sawah + Ladang	2.614	9.914	3,79
4	Jagung	338	1.548	4,58
5	Ubi Kayu	2	44	2,20
6	Ubi Jalar	5	48	9,65
7	Kacang Tanah	13	15	1,12
8	Kacang Hijau	2	2	1,13

Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Muarasipongi, 2019

Pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa Padi merupakan tanaman yang ditanam oleh petani dengan padi ladang yang tertinggi yaitu luas lahannya 2.181 ha, produksi 7.632 ton dan produktivitas 3,50 ton. Kemudian padi sawah dengan luas lahan sebesar 433 ha, produksi 2.282, produktivitas 5,27 ton. Dapat dilihat bahwa lebih banyak petani yang berusaha tani tanaman padi ladang daripada padi sawah.

### 4.3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sangat mempengaruhi perkembangan dan kemajuan masyarakat. Semakin baik sarana dan prasarana akan mempercepat laju pembangunan. Sarana dan prasarana di Kecamatan Muarasipongi sudah dikatakan baik hal ini dapat dilihat dari jenis-jenis sarana yang tersedia baik sarana pendidikan, kesehatan, tempat peribadatan, transportasi, pasar dan irigasi yang cukup memadai. Secara rinci sarana dan prasarana yang terdapat di Kecamatan Muarasipongi dijelaskan pada Tabel 8:

Tabel 8. Distribusi Sarana dan Prasana Pendidikan di Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2018

No	Sarana dan Prasarana	Satuan	Jumlah
	Sekolah		
1	SD	Unit	14
2	SMP	Unit	3
3	SMA	Unit	1
4	SMK	Unit	0
5	DINIYAH	Unit	16
6	PONPES	Unit	1
7	TSANAWIYAH	Unit	1
8	ALIYAH	Unit	1

Tabel 8 Menunjukkan sarana pendidikan di Kecamatan Muarasipongi belum lengkap, sekolah masih sampai tingkat SMA sederajat yang jumlahnya yaitu: Sekolah Dasar berjumlah 14 unit, Sekolah Menengah Pertama berjumlah 3 unit, Sekolah Menengah Atas berjumlah 1 unit, DINIYAH berjumlah 16 unit, Pondok Pesantren berjumlah 1 unit, Tsanawiyah berjumlah 1 dan Aliyah berjumlah 1 unit.



Tabel 9. Sarana dan Prasarana Kesehatan di Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2018

No	Sarana dan Prasarana	Satuan	Jumlah
	Kesehatan		
1	Puskesmas	Unit	1
2	Posyandu	Unit	22
3	Puskesmas Bantu	Unit	3
4	Dokter	Orang	2
5	Bidan	Orang	19
6	Dukun Bayi	Orang	24

Tabel 9 menunjukkan sarana kesehatan sangat diperlukan oleh penduduk seperti Kecamatan Muarasipongi. Sarana kesehatan yang ada yaitu Puskesmas 1 unit, Posyandu 22 unit, Puskesmas Pembantu 3 unit, Dokter 2 orang, Bidan 19 orang dan Dukun Bayi ada 24 orang yang tersebar di sebagian desa di Kecamatan Muarasipongi.

Tabel 10. Sarana dan Prasarana Tempat Peribadatan di Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2018

No	Sarana dan Prasarana	Satuan	Jumlah
	Tempat Peribadatan		
1	Mesjid	Unit	28
2	Surau	Unit	14
3	Gereja	Unit	1

Tabel 10 menunjukkan bahwa sarana peribadatan sangat diperlukan oleh setiap orang yang beragama begitu juga dengan penduduk Kecamatan Muarasipongi. Sarana peribadatan yang ada yaitu Mesjid berjumlah 28 unit, Surau 14 unit dan Gereja 1 unit. Jumlah gereja lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah Mesjid dan Surau ini disebabkan mayoritas penduduk Kecamatan Muarasipongi beragama Islam.

Tabel 11. Sarana dan Prasarana Transportasi di Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2018

No	Sarana dan Prasarana	Satuan	Jumlah
	Transportasi		
1	a. Jalan Baik	Km	16,00
2	b. Jalan Sedang	Km	4,00
3	c. Jalan Rusak	Km	10,5
4	d. Jalan Rusak Berat	Km	12,68

Berdasarkan Tabel 11 dapat dilihat bahwa jalan sebagai sarana penunjang transportasi memiliki peran penting khususnya untuk transportasi darat untuk memperlancar kegiatan perekonomian. Sarana jalan yang baik dapat meningkatkan mobilitas penduduk dan memperlancar barang dari suatu tempat ketempat lain. Panjang jalan Kabupaten di Kecamatan Muarasipongi pada tahun 2015 sepanjang 96,68 km. Kondisi jalan baik 16 km, jalan sedang 4 km, jalan rusak 10,50 km dan jalan rusak berat 12,68 km.

Tabel 12. Sarana dan Prasarana Pasar di Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2018

No	Sarana dan Prasarana	Satuan	Jumlah
	Pasar		
	Pasar Tradisonal	Unit	1
	Kios	Unit	80
	Pedagang	Unit	310

Berdasarkan Tabel 12 menunjukkan bahwa pasar tradisional di Kecamatan Muarasipongi hanya ada 1, kios sebanyak 80 dan pedagang sebanyak 310 jiwa. Pasar merupakan salah satu tempat penting bagi masyarakat di Kecamatan Muarasipongi karena sebagian besar kegiatan ekonomi banyak dilakukan di pasar.

Tabel 13. Sarana dan Prasarana Irigasi di Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2018

No	Sarana dan Prasarana	Satuan	Jumlah
	Irigasi		
1	Irigasi Setengah Teknis	Ha	30
2	Irigasi Sederhana	Ha	61
3	Irigasi Desa Non Pu	Ha	42

Tabel 13 menunjukkan sarana irigasi merupakan faktor penting yang diperlukan petani dalam mengairi lahan sawah. Jumlah luas sawah yang dialiri irigasi di Kecamatan Muarasipongi yaitu 133 Ha. Dimana irigasi setengah teknis 30 ha, irigasi sederhana 61 ha, dan irigasi desa non pu 42 ha.

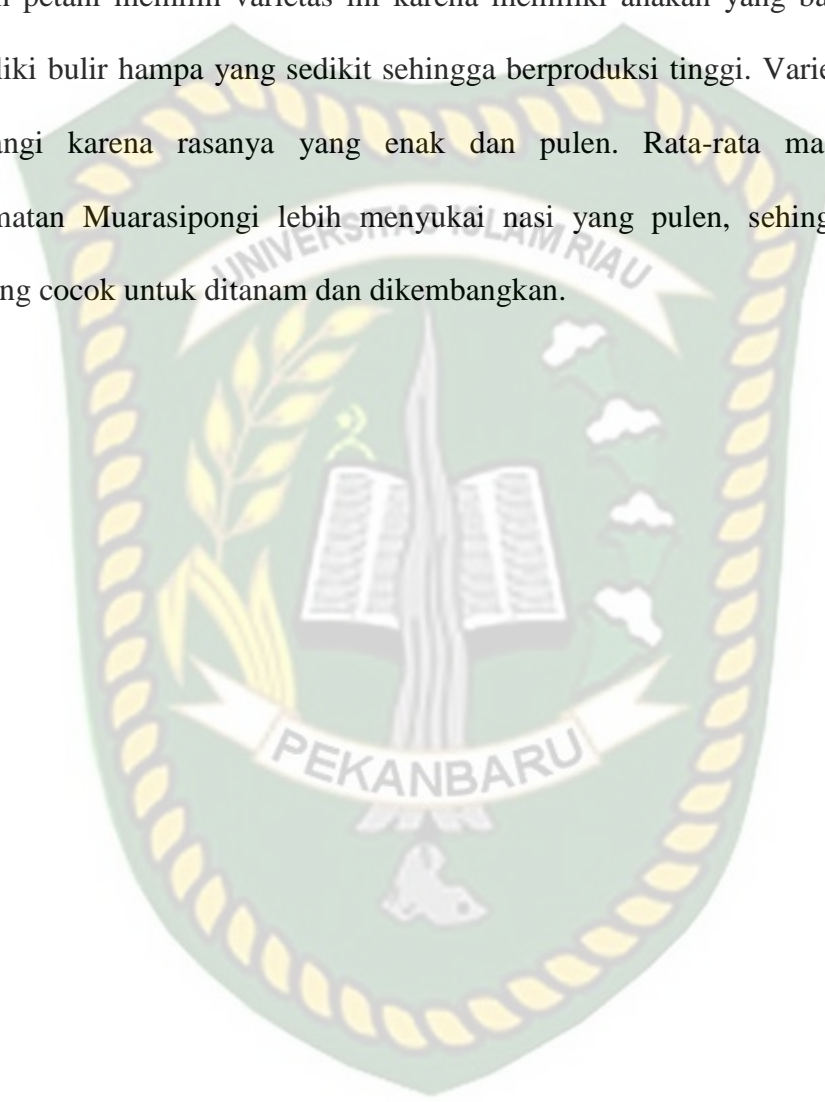
#### 4.4. Gambaran Umum Petani Padi Sawah di Kecamatan Muarasipongi

Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal adalah sebuah Kecamatan dengan penduduknya mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, dimana komoditas yang dimanfaatkan oleh masyarakat muara Sipongi untuk menambah pendapatannya adalah komoditas karet, kopi arabika, kulit manis, pinang, nilam, aren dan sebagian masyarakatnya juga memanfaatkan tanaman padi sawah untuk meningkatkan pendapatannya. Hasil panen padi langsung dijual ke pedagang pengumpul dan sebagian untuk dikonsumsi.

Luas lahan sawah irigasi yang dialiri irigasi di Kecamatan Muarasipongi seluas 133 ha, dimana luas irigasi setengah teknis yang mengalir sawah 30 ha, irigasi sederhana 61 ha dan irigasi desa non Pu 42 ha. Sebagian besar petani menggunakan irigasi sederhana dengan membuat parit atau selokan. Air yang digunakan untuk mengairi sawah berasal dari air sungai atau lembah. Kekurangan dari irigasi sederhana yang digunakan petani yaitu terkadang air yang mengalir

bocor kemudian membanjiri lahan sawah, sehingga tanaman padi hanyut dan rusak.

Varietas padi sawah yang ditanam petani adalah varietas padi ciherang. Alasan petani memilih varietas ini karena memiliki anakan yang banyak serta memiliki bulir hampa yang sedikit sehingga berproduksi tinggi. Varietas ini juga disenangi karena rasanya yang enak dan pulen. Rata-rata masyarakat di Kecamatan Muarasipongi lebih menyukai nasi yang pulen, sehingga varietas ciherang cocok untuk ditanam dan dikembangkan.



## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1. Karakteristik Petani dan Profil Usahatani Padi Sawah

Karakteristik petani menggambarkan status serta kondisi petani tersebut. Karakteristik petani diamati dari beberapa variabel yang memungkinkan dapat memberikan gambaran tentang pengelolaan usahatani yang termasuk diantaranya: umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha dan jumlah tanggungan keluarga.

#### 5.1.1. Karakteristik Petani Padi Sawah

Karakteristik petani padi sawah di Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal yang dibahas dalam penelitian ini meliputi: umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha dan jumlah tanggungan keluarga. Umur menggambarkan kemampuan fisik seseorang, sedangkan pendidikan dan pengalaman menentukan pengetahuan, jumlah anggota keluarga menggambarkan besarnya tanggungan keluarga dan jumlah tenaga kerja yang tersedia dalam keluarga tersebut dijelaskan pada Tabel 14.

##### 1. Umur

Umur merupakan faktor yang sangat mempengaruhi aktivitas dan produktivitas seseorang dalam bekerja. Menurut UU No.13 tahun 2003 bahwa penduduk umur 15 – 64 adalah termasuk ke dalam usia produktif.

Keadaan penduduk berdasarkan kelompok umur dapat di bedakan menjadi dua kelompok yaitu penduduk usia produktif dan penduduk usia non produktif. Untuk melihat umur petani padi sawah lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Distribusi Umur, Pendidikan, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Berusaha dan Jumlah Tanggungan Keluarga di Kecamatan Muarasipongi Tahun 2019

No	Uraian	Jumlah	Persentase
		(Jiwa)	(%)
1.	Umur (tahun)		
	a. 25-32	4	11,43
	b. 33-40	8	22,86
	c. 41-48	7	20,00
	d. 49-56	10	28,57
	e.57-64	6	17,14
	Jumlah	35	100,00
Rata-Rata	46,29		
2.	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	12	34,29
	b. Perempuan	23	65,71
	Jumlah	35	100,00
3.	Tingkat Pendidikan (tahun)		
	a. SD (6)	27	68,57
	b. SMP (9)	5	22,86
	c. SMA (12)	3	8,57
	Jumlah	35	100,00
Rata-Rata	6,94		
4.	Pengalaman Berusaha (tahun)		
	a. 2-6	8	22,86
	b. 7-11	11	31,43
	c. 12-16	8	22,86
	d. 17-21	0	0,00
	e.22-26	5	14,28
	f.27-31	3	8,57
	Jumlah	35	100,00
	Rata-rata	12,86	
5.	Jumlah Tanggungan Keluarga (jiwa)		
	a. 2- 4	24	68,57
	b. 5- 7	11	31,43
	Jumlah	35	100,00
	Rata-rata	3,89	

Berdasarkan hasil penelitian, petani padi sawah mempunyai tingkat umur yang berbeda-beda yaitu berkisar dari 20 sampai 64 tahun. Distribusi umur petani padi sawah secara rinci disajikan dalam tabel 14. Berdasarkan Tabel 14 dan Lampiran 1 dapat dilihat bahwa umur petani padi sawah berumur rata-rata 46 tahun, yang terdiri dari umur 25-32 tahun berjumlah 4 orang, umur 33-40 tahun berjumlah 8 orang, umur 41-48 tahun berjumlah 7 orang dan umur 49-56 tahun berjumlah 10 orang. 57-.64 berjumlah 6 orang, ini menunjukkan bahwa mayoritas umur petani padi sawah berada dibawah umur 60 tahun, yang berarti petani padi sawah di daerah penelitian tergolong kedalam kelompok usia produktif.

## 2. Jenis Kelamin

Pada Tabel 14 dan Lampiran 1 dapat dilihat bahwa petani padi sawah yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 12 dan petani padi sawah berjenis kelamin perempuan berjumlah 23 orang. Berdasarkan hasil penelitian, petani padi sawah rata-rata berjenis kelamin perempuan. Hal ini dikarenakan rata-rata laki-laki di Muarasipongi lebih cenderung melakukan pekerjaan seperti pengrajin gula aren, petani karet dan lain –lain.

## 3. Tingkat Pendidikan

Pendidikan masyarakat di suatu wilayah menjadi salah satu faktor pendukung tingkat keberhasilan pembangunan di wilayah tersebut, disamping adanya kesadaran dan motivasi yang tinggi. Baiknya kualitas pendidikan dapat dilihat melalui upaya masyarakat dalam peningkatan dan pemanfaatan potensi wilayah sebagai upaya meningkatkan taraf kehidupan bagi masyarakat tempatan.

Tingkat pendidikan petani didaerah penelitian cenderung bervariasi. tingkat pendidikan petani berkisar dari SD hingga SMA. Tabel 14 dan Lampiran 1

menjelaskan bahwa rata-rata tingkat pendidikan petani padi sawah adalah 6 tahun atau setara SD, yaitu berjumlah 27 orang, SMP berjumlah 5 orang dan SMA 3 orang.

Hal tersebut menunjukkan di daerah penelitian tingkat pendidikan petani masih relatif rendah. Sehingga untuk meningkatkan pendidikan maka petani perlu dibekali dengan pendidikan non formal yang dapat meningkatkan keterampilan, khususnya dalam bidang pertanian tanaman pangan.

#### 4. Pengalaman Berusahatani

Dalam melakukan usahatani, pengalaman berusaha juga merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kemampuan petani untuk mengelola usahatani. Pengalaman berusahatani petani padi sawah berbeda antara petani yang satu dengan petani yang lainnya, seperti yang disajikan dalam tabel 14.

Berdasarkan Tabel 14 dan Lampiran 1 menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani petani padi sawah rata-rata 12 tahun yaitu 2-6 tahun berjumlah 8 orang, 7-11 tahun berjumlah 11 orang, 12-16 tahun berjumlah 8 orang, 17-21 tahun berjumlah 0 orang, 22-25 tahun berjumlah 5 orang dan 26-31 tahun berjumlah 3 orang. Hal ini menunjukkan bahwa petani di daerah penelitian sudah berpengalaman dalam berusahatani padi sawah.

#### 5. Jumlah Tanggungan Keluarga

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga rata-rata adalah menanggung 3 jiwa dari setiap satu kepala keluarga yaitu 2-4 jiwa berjumlah 24 kepala keluarga, 5-7 jiwa berjumlah 11 kepala keluarga.

Banyak sedikitnya jumlah anggota keluarga, erat kaitannya dengan pengeluaran. Keadaan ini mendorong pengrajin untuk terus berusaha



meningkatkan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Sebab semakin besar jumlah anggota keluarga semakin besar kebutuhan yang diperlukan.

### 5.1.2. Profil Usahatani Padi Sawah

Profil usahatani padi sawah yang dianalisis meliputi luas lahan, jumlah tenaga kerja, tingkat produktifitas, sumber modal dan teknologi budidaya. Profil usaha bertujuan untuk menggambarkan kondisi atau keadaan usahatani padi sawah di Kecamatan Muarasipongi. Luas lahan, produksi dan jumlah tenaga kerja dianalisis bertujuan menggambarkan rata-rata skala usahatani yang diusahakan petani. Sedangkan produktivitas dianalisis untuk menggambarkan kemampuan (daya) lahan dalam menghasilkan padi sawah. Teknologi budidaya membantu para petani agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan tumbuh dalam proses budi daya sehingga pertumbuhan tanaman dan hasil yang optimal dapat diperoleh. Sumber modal untuk dapat mengetahui berapa biaya yang dikeluarkan petani dalam usahatannya. Untuk lebih jelasnya profil usahatani padi sawah di Kecamatan Muarasipongi dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Luas lahan, Jumlah Tenaga Kerja, Produktifitas, Sumber Modal, dan Teknologi Budidaya pada Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Muarasipongi, Tahun 2019

No	Uraian	Nilai	Nilai Ha
1	Luas Lahan (ha)	0,67	0,67
2	Jumlah Tenaga Kerja (HKP/garapan)	22,65	33,80
3	Produktifitas (kg/Ha)	3.911	3.911
4	Sumber Modal	Modal Sendiri	
5	Teknologi Budidaya	Pengolahan tanah s/d Pemanenan	

Berdasarkan pada Tabel 15 dan Lampiran 2 menunjukkan rata-rata luas lahan usahatani padi sawah di Kecamatan Muarasipongi adalah sebesar 0,67 ha, dimana sebagian besar lahan yang digunakan tersebut adalah berstatus lahan milik sewa. Jarak tanam yang digunakan oleh petani padi sawah 20 cm x 20 cm dimana dalam satu hektar lahan ditanam sebanyak 21,06 kg benih padi sawah.

Rata-rata jumlah hari kerja yang dibutuhkan dalam usahatani padi sawah per garapan di Kecamatan Muarasipongi adalah sebanyak 22,65 HKP/Garapan dan 33,80 HKP/Ha, dimana tenaga kerja yang banyak digunakan yaitu tenaga kerja dalam keluarga 2 orang dan tenaga kerja luar keluarga 4 orang, dimana tenaga kerja yang banyak dibutuhkan saat pemanenan. Rata-rata produktifitas sebanyak 3.911 Kg/Ha/MT. Sumber modal yang digunakan petani adalah modal sendiri yang diperoleh dari penjualan hasil panen. Secara teknis kegiatan yang dilakukan oleh petani padi sawah di Kecamatan Muarasipongi dalam membudidayakan tanaman padi sawah memiliki tahapan kegiatan yang sama dengan kegiatan usahatani pada umumnya diantaranya meliputi kegiatan pengolahan tanah, persemaian, penanaman, pemupukan, penyiangan, pengendalian hama penyakit, pasca panen dan pemanenan.

Adapun kegiatan teknik budidaya padi sawah yang diterapkan oleh petani padi sawah di Kecamatan Muarasipongi dapat dijelaskan pada tabel 16 sebagai berikut:

Tabel 16. Teknis Budidaya Padi Sawah di Kecamatan Muarasipongi Kabaupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara

No	Aspek Budidaya	Teori	Praktek di Lapangan
1	Pengolahan Tanah: a. cara	Pertama lahan dibersihkan terlebih dahulu, kemudian dilakukan pembajakan hingga berlumpur	Pengolahan tanah yang dilakukan oleh petani adalah dengan menebas semak atau rumput di area persawahan kemudian

	<p>b. Alat</p> <p>c. Waktu</p>	<p>sempurna dengan kedalaman lumpur 2 s/d 5 cm. Setelah 2 minggu lahan digenangi air selama 3 s/d4 hari sebelum penggaruan. Alat yang digunakan adalah hand traktor dan garu</p> <p>Pengolahan tanah Pertama dibiarkan selama 2 minggu dan tahap kedua dilakukan 2 s/d 3 hari sebelum penanaman.</p>	<p>meratakan tanah agar tanah sama datarnya dan mencangkuli pematang sawah untuk jalannya air.</p> <p>Alat yang digunakan adalah cangkul dan parang. Setelah dilakukan pengolahan tanah, lahan sawah dibiarkan tergenangi air dengan air pasang surut agar tanah menjadi lembut serta mengurangi tumbuhnya gulma.</p>
2.	<p>Benih</p> <p>a. Varietas</p> <p>b. Jumlah Penggunaan</p>	<p>Varietas unggul baru, bermutu, berlabel dan tahan hbd (Inhibrida, antara lain: Ciherang, Sarinah, Cibogo dan Inpari. Sedangkan Hibrida adalah Hipa).</p> <p>Penggunaan benih yang dianjurkan oleh pemerintah adalah 20-25 kg/ha.</p>	<p>Varietas yang digunakan petani adalah Ciherang Petani menanam varietas yang sesuai dengan teori.</p> <p>Penggunaan benih yang digunakan oleh petani yaitu rata-rata 21,06 kg/ha. Penggunaan benih sudah sesuai dengan anjuran.</p>
3.	<p>Persemaian</p>	<p>Persemaian seluas 5% luas lahan yang akan ditanami. Pemeliharaan persemaian seperti pada cara tanam padi biasa. Umur persemaian 25-30 hari.</p>	<p>Benih direndam 1 s/d 2 hari sebelum di semai di tempat persemaian. Kemudian setelah berumur 20-25 hari benih dipindahkan dari tempat persemaian ke lahan sawah.</p>
4.	<p>Penanaman</p>	<p>Bibit ditanam dengan jumlah 2-3 batang perlubang. Tanam jajar legowo 2:1, 3:1 dan 4:1 dengan cara tapin. Jarak tanam 20x20 cm.</p>	<p>Bibit ditanam umur 20-25 hari dengan cara tanam pindah, jumlah bibit perlubang tanam yaitu 4-5 batang dengan kedalaman 1-3 cm dan jarak 20x20 cm.</p>
5.	<p>Pemupukan</p> <p>a. Jenis pupuk dan dosis</p>	<p>Rekomendasi pemberian pupuk yang dianjurkan</p>	<p>Pemberian pupuk yang dilakukan oleh petani</p>

		<p>pemerintah yaitu: Urea 200 kg/ha NPK 100 kg/ha Phonska 100 kg/ha</p>	<p>adalah rata-rata : Urea 43,43 kg/ha KCL 21,06 kg/ha NPK 15,37 kg/ha TSP 32,34 kg/ha Penggunaan pupuk oleh petani belum sesuai dengan teori atau penggunaan pupuk masih kurang anjuran pemerintah. Pupuk ditaburkan di antara larikan-larikan tanaman padi sawah.</p>
6.	<p>b.Cara Pemupukan</p> <p>Pemeliharaan/ Penyiangan</p>	<p>Pupuk ditaburkan secara merata di tanah sekitar pertanaman atau setelah pembajakan/penggaruan terakhir, sehari sebelum tanam, kemudian diinjak-injak supaya pupuk masuk ke dalam tanah.</p> <p>Penyiangan dilakukan dua kali yang Pertama setelah padi berumur 3 minggu dan yang kedua setelah padi berumur 6 minggu dengan cara mencabut gulma yang ada di sekitar padi dan dengan menyemprot pestisida.</p>	<p>Penyiangan dilakukan pada umur tanaman 40-45 hari secara alami yaitu dengan mencabut gulma dengan tangan dan menyemprot menggunakan pestisida.</p>
7.	Pengairan	<p>Pengairan yang sebaiknya dilakukan adalah dengan menggunakan irigasi , sehingga pengairan tetap terkontrol</p>	<p>Pengairan yang dilakukan oleh petani ialah irigasi secara sederhana adapun air yang digunakan adalah air sungai dan air lembah yang mengalir sehingga mudah mengairi sawah.</p>
8.	Pengendalian hama dan penyakit	<p>Pengendalian hama dan penyakit sebaiknya dilakukan dengan pendekatan PHT dan waktu yang baik untuk melakukan pengendalian hama penyakit adalah pagi dan sore hari.</p>	<p>Pengendalian hama penyakit dengan menggunakan pestisida Ripcord dengan cara menyemprot pada tanaman. Waktu yang dilakukan untuk menyemprot hama adalah pagi dan sore hari.</p>
9.	Panen	<p>Panen dilakukan sesuai</p>	<p>Panen umur 100-105 hari</p>

	dan Pascapanen	umur dan sesuai varietas tanaman, kadar air gabah 20-28%, umur 30-35 hari setelah berbunga, 95% malai menguning dan siap di panen dengan menggunakan power therser. Penjemuran hingga kadar air 14-18%.	setelah tanam, malai menguning 95%, kerontokan gabah 25-30%, kadar air 22-25%. Alat yang digunakan adalah sabit. Perontokan menggunakan power therser. Penjemuran dilakukan selama 2-3 hari tergantung cuaca.
--	----------------	---	---

Berdasarkan Tabel 16. Adapun teknis budidaya padi sawah yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Muarasipongi adalah:

### 1. Pengolahan Tanah

Petani di Kecamatan Muarasipongi melakukan pengolahan tanah seperti biasa, yaitu dibajak menggunakan cangkul. Petani tidak menggunakan teknologi modern seperti handtraktor karena terdapat beberapa kendala diantaranya lahan sawah yang bertingkat, biaya sewa handtraktor yang semakin mahal sehingga tidak memungkinkan untuk menggunakan handtraktor.

Pengolahan tanah yang dilakukan oleh petani adalah dengan cara menebas rumput dan semak, kemudian disemprot dengan racun herbisida dan mencangkuli tepi-tepi pematang sawah. Selama pengolahan tanah air diusahakan tidak boleh mengalir supaya nutrisi tidak hanyut, selesai pengolahan tanah, kemudian diratakan. Di pinggir dan di tengah petakan dibuat parit untuk memudahkan pengaturan air.

### 2. Persemaian

Benih yang digunakan oleh petani di Kecamatan Muarasipongi adalah hasil dari pemanenan sebelumnya yang sudah dipersiapkan untuk penyemaian berikutnya. Dipilih benih yang berkualitas bagus, bersih dan tahan terhadap hama

penyakit. Kemudian benih direndam selama 1-2 hari sampai benih tumbuh berkecambah, setelah itu diangkat dari perendaman kemudian ditiriskan atau diangin-anginkan selama satu hari. Setelah ditiriskan, padi siap disemai tempat persemaian. Kemudian setelah bibit berumur 20-25 hari barulah bibit dipindahkan dari tempat persemaian ke tempat penanaman.

### 3. Penanaman

Penanaman bibit dilaksanakan pada umur 20-25 hari setelah semai. Jumlah bibit perlubang 4-5 batang dengan kedalam lubang 1-3 cm dan jarak tanam 20 cm x 20 cm. Namun penanaman banyak ini juga disesuaikan dengan kondisi lahan sawah, karena petani mengetahui dan memahami bahwa bibit yang terlalu banyak dalam satu rumpun akan mengurangi anakan dan mudah terserang hama penyakit sehingga produktivitas akan menurun.

### 4. Pemupukan

Petani melakukan pemupukan sebanyak 2 kali tergantung pada kondisi kesuburan lahan. Pupuk yang digunakan petani yaitu pupuk Urea, NPK, KCL, dan TSP. Pemupukan Pertama dilakukan setelah 10 hari masa tanam dan pemupukan kedua dilakukan sesuai dengan tingkat kesuburan tanaman. Pemupukan yang dilakukan petani belum sesuai dengan teori dan anjuran pemerintah.

### 5. Penyiangan

Penyiangan dilakukan pada umur padi 10 hari setelah tanam tanah dalam keadaan macak-macak. Penyiangan dilakukan tergantung dari kondisi pertumbuhan gulma di lahan sawah. Penyiangan harusnya dilakukan pada masa-masa pertumbuhan maka tanaman padi tidak akan mendapat persaingan dalam memperoleh makanan, sehingga produksi gabah tidak akan merosot.

## 6. Pengairan

Air diperlukan untuk pengolahan dan dalam penanaman padi sawah adakalanya perlu pengaturan air secara baik. Saat tertentu air dimasukkan, tetapi saat lainnya air justru perlu ditambah. Pengaliran air secara terus menerus dari satu petakan ke petakan lain atau penggenangan dalam petakan sawah secara terus menerus selain boros air juga berakibat kurang baik terhadap pertumbuhan tanaman padi.

Petani di Kecamatan Muarasipongi mengairi lahan sawah dengan air sungai atau parit, sebab air sungai dan parit banyak mengandung lumpur dan kotoran- kotoran yang sangat berguna untuk menambah kesuburan tanah dan air tanaman.

## 7. Pengendalian Hama dan Penyakit

Pengendalian hama dan penyakit terpadu (PHT) merupakan pendekatan pengendalian yang memperhitungkan faktor ekologi sehingga pengendalian dilakukan agar tidak terlalu mengganggu keseimbangan alami dan tidak menimbulkan kerugian besar. Petani di Kecamatan Muarasipongi menggunakan pestisida ripcord untuk membasmi hama dengan menggunakan handsprayer. Hama yang sering menyerang tanaman padi petani adalah hama keong, tikus, walang sangit, wereng, ulat penggerek batang dan serta burung.

## 8. Panen dan Pasca panen

Pemanenan dilakukan saat gabah telah menguning sekitar 95% , tetapi malai masih segar , daun bendera sudah kering dari tanaman masak atau tanaman berumur 100-105 hari setelah tanam dengan menggunakan sabit bergerigi, 30-40

cm di atas permukaan tanah. Setelah padi dipotong diletakkan di terpal sebagai alas tempat menumpuk padi sebelum dirontokkan dengan power tresher. Apabila panen dilakukan pagi hari, sebaiknya sore harinya langsung dirontokkan karena perontokan lebih dari 2 hari menyebabkan kerusakan beras.

Setelah dirontokkan, gabah dijemur di atas lantai jemur dengan waktu 2-3 hari, ketebalan 5-7 cm dengan melakukan pembalikan setiap 2 jam sekali.

## **5.2. Biaya Produksi, Produksi, Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah**

### **5.2.1. Biaya Produksi Usahatani Padi Sawah**

Menurut Soekartawi (1993), berusahatani merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh produksi pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan pendapatan kotor yang diperoleh. Pendapatan Kotor usahatani didefinisikan sebagai nilai produk total dari usahatani dalam waktu tertentu dengan kata lain produksi yang dihasilkan dikalikan dengan harga, baik dijual maupun tidak dijual. Sedangkan pendapatan bersih usahatani adalah selisih dari pendapatan kotor dengan biaya yang dikeluarkan.

Biaya produksi ialah semua pengeluaran petani yang dibutuhkan untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu dalam satu kali proses produksi. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya produksi yang dilakukan pada usahatani padi sawah selama satu kali musim tanam.

Biaya usahatani dihitung berdasarkan jumlah nilai uang yang benar-benar dikeluarkan oleh petani untuk membiayai kegiatan usahatannya yang meliputi biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, dan biaya lain-lain. Biaya produksi, produksi, pendapatan usahatani (pendapatan kotor, pendapatan bersih, pendapatan



kerja keluarga) dan efisiensi usahatani padi yang dihitung dalam satu kali musim tanam di Kecamatan Muarasipongi disajikan pada tabel 17.

Tabel 17. Komponen Pembiayaan, Pendapatan, dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal

No	Uraian	Jumlah	Harga	Nilai (Rp)
A.	Biaya Tetap			
1.	Sewa Lahan (Ha)	0,67	1.856.286	1.856.286
2.	Penyusutan			331.244
Total Biaya Tetap				2.187.530
B	Biaya Variabel			
1.	Benih Padi (Kg)	21,06	10.000	210.571
2.	Biaya Pupuk			
a.	Urea (Kg)	43,43	2.000	86.857
b.	NPK (Kg)	15,37	12.000	184.457
c.	KCL (Kg)	21,20	9.000	190.800
d.	TSP (Kg)	32,34	8.000	258.743
3.	Biaya Pestisida			
a.	Ripcord (Liter)	0,49	100.000	49.286
b.	Roundup (Liter)		60.000	51.000
4.	Biaya TKDK (HKP)	16,14	80.000	1.770.750
	a. Pria		70.000	
	b. Wanita			
5.	Biaya TKLK (HKP)	6,51	80.000	483.536
	a. Pria		70.000	
	b. Wanita			
Total Biaya Variabel				3.286.000
Total Biaya				5.473.530
Produksi (Kg)		2.504	5.700	14.272.800
Pendapatan Kotor				14.272.800
Pendapatan Bersih				8.799.270
Pendapatan Keluarga				11.111.835
Efisiensi Usahatani				1,61

(Rp/garapan/musim tanam)

Berdasarkan Tabel 17 dapat dilihat bahwa total biaya variabel yang dikeluarkan selama satu kali musim tanam atau per musim tanam padi sawah dengan luas rata-rata lahan 0,67 ha adalah sebesar Rp. 3.286.000 per garapan dan

Rp. 4.904.478 per ha, rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp. 2.187.530 per garapan dan Rp. 3.264.970 per ha. Dari hasil analisis yang dilakukan diketahui bahwa total biaya produksi usahatani padi sawah per satu kali musim tanam atau per musim tanam dengan jumlah rata-rata luas lahan petani padi sawah sebesar 0,67 ha adalah sebesar Rp. 5.473.530 per garapan dan Rp. 8.169.448 per ha.

### **5.2.2. Produksi Usahatani Padi Sawah**

Produksi usahatani padi dalam penelitian ini adalah beras yang diukur dalam satuan kg/garapan/musim tanam. Panen tanaman padi sawah yang dilakukan oleh petani adalah satu kali per musim tanam. Jumlah produksi rata-rata yang dihasilkan petani sebanyak 2.504 GKG/garapan/musim tanam dan 3.737 GKG/ha/musim tanam.

Tinggi rendahnya produksi yang diperoleh petani dipengaruhi oleh beberapa faktor terutama faktor teknologi budidaya seperti melakukan pemberian pupuk, penyiangan, pengendalian hama penyakit. Faktor lain yang menentukan hasil produksi yaitu kondisi alam yang terkadang tidak mendukung seperti cuaca dan hama di sekitar tanaman sehingga mempengaruhi pertumbuhan padi serta menyebabkan produksi padi sawah menjadi sedikit atau berkurang.

### **5.2.3. Pendapatan Usahatani Padi Sawah**

Pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani padi sawah di Kecamatan Muarasipongi terdiri dari pendapatan kotor, pendapatan bersih dan pendapatan keluarga. Pendapatan kotor (TR) diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi dengan harga produk yang berlaku di daerah penelitian. Pendapatan bersih adalah pendapatan yang diterima oleh petani padi sawah setelah dikurangi dengan biaya

produksi. Semakin tinggi jumlah produksi yang dihasilkan maka akan semakin tinggi pendapatan dari usahatani padi tersebut dengan asumsi biaya produksi dan harga padi tetap. Sedangkan pendapatan keluarga petani ini diperoleh dari jumlah penerimaan (pendapatan bersih), nilai penyusutan, upah TKDK dan nilai benih yang dikeluarkan dari hasil produksi musim tanam sebelumnya.

Berdasarkan Tabel 17 diketahui bahwa total rata-rata pendapatan kotor usahatani padi sawah per musim tanam adalah Rp. 14.272.800 per garapan dan Rp. 21.302.686 per ha, sedangkan biaya produksinya sebesar Rp. 5.473.530 per garapan dan Rp. 8.169.448 per ha, maka diperoleh pendapatan bersih usahatani padi sawah sebesar Rp. 8.799.270 per garapan dan Rp. 13.133.239 per ha, pendapatan keluarga petani padi sawah diperoleh sebesar Rp. 11.111.835 per garapan dan Rp. 16.584.828 per ha.

#### **5.2.4. Efisiensi Usahatani Padi Sawah**

Untuk mengetahui usahatani petani padi sawah di Kecamatan Muarasipongi memperoleh keuntungan, rugi atau impas maka digunakan analisis Return Cost Ratio (RCR) yaitu dengan membandingkan antara penerimaan selama satu periode tanam. Usahatani dikatakan menguntungkan jika nilai RCR yang didapat lebih besar atau sama dengan satu, sebaliknya belum menguntungkan jika nilai RCR yang didapat kurang dari satu.

Berdasarkan nilai RCR yang diperoleh untuk luas lahan 0,67 ha diperoleh sebesar 1,61 artinya bahwa setiap Rp. 1,00 biaya yang dikeluarkan untuk usahatani padi akan menghasilkan pendapatan kotor sebesar Rp 1,61 atau pendapatan bersih sebesar Rp 0,61. Hal tersebut menunjukkan bahwa usahatani padi sawah di daerah

Kecamatan Muarasipongi layak untuk dikembangkan karena memiliki kriteria  $RCR > 1$ .

### **5.3. Analisis Lembaga Pemasaran, Saluran Pemasaran dan Fungsi Pemasaran Padi Sawah**

#### **5.3.1. Lembaga Pemasaran**

Lembaga pemasaran adalah suatu organisasi yang memiliki peranan dalam menyalurkan hasil produksi pertanian ke konsumen akhir dengan melalui beberapa lembaga pemasaran yang melakukan fungsi pemasaran. Lembaga pemasaran melibatkan petani sebagai produsen, pedagang pengumpul, pedagang pengecer dan masyarakat sebagai konsumen.

Adapun lembaga pemasaran yang terlibat dalam penyaluran hasil panen petani di Kecamatan Muarasipongi dan fungsi pemasaran yang dilakukannya adalah sebagai berikut :

##### **a. Petani**

Pada umumnya petani di Kecamatan Muarasipongi menjual hasil produksi (gabah kering giling) ke pedagang pengumpul (pemilik huller), pedagang langsung mendatangi petani sehingga petani tidak perlu mengeluarkan biaya untuk pengangkutan.

##### **b. Pedagang Pengumpul**

Pedagang di Kecamatan Muarasipongi memiliki peranan sekaligus dalam pemasaran beras ini yaitu sebagai pengusaha penggilingan dan pedagang beras dengan demikian dapat mempermudah petani dalam melakukan penggilingan gabah dan penjualan beras.

Pedagang pengumpul biasanya pergi ke tempat petani dengan menggunakan mobil pick up untuk mengambil/membeli gabah. Sedangkan dalam melakukan penjualan, pedagang pengumpul biasanya mengolah menjadi beras dan dijual langsung kepada konsumen.

c. Konsumen

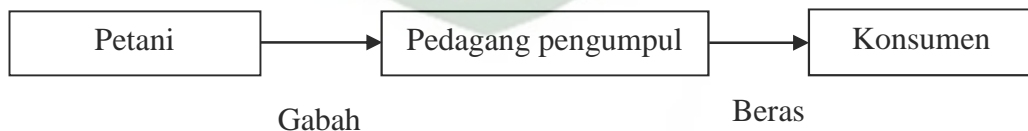
Konsumen yaitu semua pihak yang memakai atau menggunakan suatu barang atau jasa yang diproduksi oleh produsen. Konsumen di Kecamatan Muarasipongi melakukan pembelian beras langsung ke pedagang pengumpul (penggilingan).

**5.3.2. Saluran Pemasaran**

Saluran pemasaran merupakan jalur dari lembaga-lembaga pemasaran yang mempunyai kegiatan menyalurkan barang dari produsen ke konsumen.

Adanya pola saluran pemasaran ini akan mempengaruhi besar kecilnya biaya pemasaran serta besar kecilnya harga yang dibayarkan oleh konsumen.

Analisis pemasaran ini ditelusuri melalui saluran pemasaran gabah mulai dari petani sampai pada konsumen. Untuk lebih jelasnya mengenai saluran pemasaran dapat dilihat pada Gambar berikut :



Gambar 2. Saluran Pemasaran Gabah/Beras dari Petani Sampai ke Konsumen

Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan bahwa pedagang pengumpul membeli gabah dari petani, kemudian gabah atau beras dipasarkan melalui satu saluran, yaitu gabah dipasarkan melalui pedagang pengumpul yang diolah menjadi beras kemudian dijual kepada konsumen. Dilihat dari skema saluran pemasaran yang pendek dipengaruhi oleh faktor, meliputi : (1) jarak antara produsen dan konsumen masih dekat, disamping itu juga bahwa produk beras mempunyai sifat yang mudah rusak, (2) pedagang pengumpul (penggilingan) menerima berapapun beras yang akan dijual petani, (3) petani tidak mau repot memasarkan beras ke konsumen langsung karena memerlukan waktu, tenaga, biaya dan resiko.

### 5.3.3. Fungsi Pemasaran

Proses pemasaran komoditi pertanian ada beberapa fungsi-fungsi pemasaran yang harus dilakukan oleh setiap lembaga pemasaran untuk meningkatkan nilai guna komoditi pertanian. Fungsi-fungsi pemasaran pertanian dilakukan oleh lembaga-lembaga yang terlibat dalam pemasaran padi yaitu petani, pedagang pengumpul, dan pedagang pengecer. Adapun fungsi-fungsi pemasaran di Kecamatan Muarasipongi tersebut meliputi fungsi pertukaran, fungsi fisik dan fungsi fasilitas dapat dilihat pada tabel 18 berikut ini.

Tabel 18. Fungsi Pemasaran padi sawah di Kecamatan Muarasipongi, 2019

Saluran dan Lembaga Pemasaran	Fungsi-fungsi Pemasaran									
	Pertukaran, Fisik, Fasilitas									
	PN	PB	PL	PS	PY	TP	SI	RO	BY	IP
Petani	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pedagang Pengumpul	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V
Konsumen	-	V	-	-	-	-	-	-	V	V

Keterangan:

PN= Penjualan, PB= Pembelian, PL= Pengolahan, PS= Pengemasan, PY= Penyimpanan, TP= Transportasi, SI= Sortasi, RO= Resiko, BY= Biaya, IP= Info pasar

#### a. Fungsi Pembelian

Fungsi pembelian, yaitu suatu perpindahan gabah dari petani ke pedagang pengumpul dan konsumen melalui proses transaksi. Dalam hal ini pedagang membeli gabah dari petani untuk kemudian dijual kembali kepada konsumen setelah gabah diolah menjadi beras.

Tata cara pembelian yang dilakukan oleh pedagang pengumpul dengan membeli dari beberapa petani yang datang langsung kelahan milik petani yaitu berupa gabah setiap selesai melakukan pemanenan. Biasanya pedagang pengumpul telah mempunyai petani padi sebagai langganannya, maka pedagang tersebut menjumpai petani setiap musim panen dan melakukan pembelian. Pembayaran akan dibayar langsung secara tunai tanpa ada tawar menawar antara petani dan pedagang pengumpul.

#### b. Fungsi Penjualan

Petani melakukan penjualan secara langsung setelah panen, petani tidak melakukan penyimpanan dalam jumlah banyak atau pengolahan dalam bentuk beras. Dari hasil penelitian penjualan dilakukan langsung oleh petani dalam bentuk gabah kepada pedagang pengumpul yang datang langsung ketempat petani. Kemudian pedagang pengumpul setelah melakukan pembelian dan jumlahnya sudah mencukupi, maka gabah tersebut digiling dan dijual langsung kepada konsumen.

Pedagang pengumpul menjual hasil penggilingan berupa beras kepada konsumen dengan cara konsumen secara langsung mendatangi tempat pedagang pengumpul atau penggilingan.

c. Fungsi Pengangkutan

Fungsi pengangkutan, yaitu Bergeraknya atau perpindahan gabah dari tempat petani menuju tempat penjualan dimana gabah tersebut diolah menjadi beras untuk dikonsumsi.

Petani di Kecamatan Muarasipongi tidak terlibat dalam proses pengangkutan karena pedagang pengumpul langsung datang ke tempat petani, membeli gabah dan mengangkut gabah hasil panen ke tempat penggilingan dengan menggunakan sarana pengangkutan berupa mobil pick up.

d. Fungsi Penyimpanan

Fungsi penyimpanan yaitu menyimpan gabah atau beras sebelum dijual. Pedagang pengumpul di Kecamatan Muarasipongi menyimpan gabah atau beras sebelum atau sesudah digiling apabila belum ada yang datang untuk membeli. Tujuannya untuk menghemat waktu dan tempat.

e. Fungsi pembiayaan

Pemasaran padi di Kecamatan Muarasipongi untuk pembiayaan ditanggung oleh masing-masing lembaga pemasaran dimana sumber modal berasal dari modal pribadi.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dalam berusahatani padi, petani menggunakan modal sendiri untuk membeli benih, pupuk dan pestisida serta upah tenaga kerja dan setelah gabah terjual uang hasil penjualan sebagian lagi dialokasikan untuk modal musim tanam berikutnya. Sedangkan pedagang



pengumpul dalam melakukan usaha sebagai pedagang juga menggunakan modal sendiri. Biasanya keuntungan dari penjualan akan menjadi modal untuk membeli hasil panen dari petani pada musim berikutnya.

#### f. Fungsi Penanggungan Resiko

Fungsi penanggungan resiko, yaitu sebagai ketidakpastian dalam hubungannya dengan ongkos, kerugian atau kerusakan gabah/beras selama pemasaran berlangsung. Fungsi penanggungan resiko terjadi saat beras tidak terjual. Resiko terbesar dialami oleh pedagang pengumpul, karena beras yang sudah digiling atau gabah yang belum digiling akan mengalami penyusutan. Oleh karena itu maka kualitas dan kuantitas beras akan menurun sehingga bisa menyebabkan kerugian terhadap pedagang.

#### g. Fungsi Informasi Pasar

Fungsi informasi pasar, yaitu suatu tindakan-tindakan lapangan yang mencakup; pengumpulan informasi, komunikasi, penafsiran dan pengambilan keputusan sesuai dengan rencana dan kebijakan pedagang yang bersangkutan. Fungsi informasi pasar dilakukan terutama oleh pedagang, hal ini dilakukan untuk mengetahui berapa kebutuhan gabah yang harus dibeli dengan jumlah permintaan beras oleh konsumen. Biasanya pedagang mendapat informasi pasar seperti mengenai harga dari sesama teman atau dari media sosial dan kemudian pedagang juga akan menetapkan harga pasar sesuai musim.

#### h. Fungsi Standarisasi dan Grading

Standarisasi dan grading biasanya dilakukan oleh pedagang yaitu dengan cara melakukan penggilingan untuk memisahkan gabah kotor atau buruk dari

gabah yang sudah bersih. Pedagang akan melakukan standarisasi dengan melakukan pengelompokan beras berdasarkan varietas padi.

#### 5.4. Analisis Biaya, Keuntungan, dan Efisiensi Pemasaran

##### 5.4.1. Biaya Pemasaran

Proses mengalirnya barang dari produsen ke konsumen memerlukan biaya, dengan adanya biaya pemasaran maka suatu produk akan meningkat harganya.

Semakin panjang rantai pemasaran maka biaya yang dikeluarkan dalam pemasaran akan semakin meningkat. Selain itu, besarnya biaya pemasaran suatu produk tergantung pada jenis perlakuan terhadap produk itu sendiri.

Hal ini tentunya akan mengurangi keuntungan yang akan diperoleh oleh pedagang. Begitupun dengan efisiensi pemasarannya akan semakin tidak efisien.

Dalam memasarkan padi sawah setiap saluran pemasaran memerlukan berbagai macam biaya, adapun biaya-biaya tersebut antara lain : biaya bongkar muat, biaya transportasi, biaya makan dan biaya tenaga kerja. Untuk lebih jelasnya mengenai biaya dalam pemasaran padi sawah di Kecamatan Muarasipongi dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Analisis Pemasaran Gabah di Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal

No	Uraian	Biaya (Rp/Kg)
1	Petani (Produsen)	
	Harga Jual	5.700
2	Pedagang Besar	
	Harga Beli	5.700
	Biaya Pemasaran Gabah	
	a. Biaya Transportasi	12,93
	b. Biaya Bongkar Muat	7,43
	c. Biaya Makan	5,64
	d. Biaya Upah TK	94,00
	Total Biaya Pemasaran	120,00

Keuntungan	3.680
Efisiensi Pemasaran	1,09

Berdasarkan tabel 19 dapat dilihat bahwa rata-rata total biaya pemasaran sebesar Rp 120. Kontribusi biaya terbesar berasal dari biaya tenaga kerja yang digunakan dalam pemasaran padi atau GKG cukup besar.

#### **5.4.2. Keuntungan Pemasaran**

Keuntungan Pemasaran yaitu selisih harga yang dipasarkan ke produsen dan harga yang diberikan oleh konsumen dikurangi dengan biaya pemasaran padi sawah. Besar kecilnya keuntungan yang diambil oleh masing-masing lembaga pemasaran akan menentukan harga di masing-masing lembaga pemasaran.

Berdasarkan tabel di atas keuntungan yang diperoleh pedagang yaitu sebesar Rp 3.680. Artinya nilai tersebut menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Muarasipongi memiliki keuntungan dalam usaha pemasaran padi sawah.

#### **5.4.3. Efisiensi Pemasaran**

Penentuan efisiensi pemasaran pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan besarnya total biaya pemasaran yang dikeluarkan petani dan seluruh pedagang perantara yang terlibat dengan seluruh biaya produksi serta total nilai produk yang dikeluarkan oleh petani dan biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh seluruh pedagang perantara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi pemasaran padi diperoleh sebesar 1,09. Dimana setiap Rp 100 nilai produk yang dipasarkan hanya mengeluarkan biaya pemasaran sebesar Rp 1,09, dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemasaran padi di Kecamatan Muarasipongi efisien.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1. Kesimpulan

1. Karakteristik umur petani padi sawah rata-rata 46 tahun, jenis kelamin laki-laki 12 jiwa (34,29%) dan perempuan 23 jiwa (65,71%), tingkat pendidikan rata-rata 6 tahun, pengalaman berusaha sebagai petani padi sawah rata-rata 12 tahun dan jumlah tanggungan keluarga rata-rata adalah menanggung 3 jiwa. Profil Usahatani petani padi sawah yaitu rata-rata luas lahan 0,67 Ha, Jumlah Tenaga Kerja 22,65/HKP/Garapan/Musim Tanam dan 33,80/HKP/Ha/Musim Tanam, Produktifitas 3.911/Kg/Ha/Musim Tanam. Sumber modal yang digunakan petani merupakan modal sendiri. Teknologi Budidaya Padi sawah di Kecamatan Muarasipongi yaitu pengolahan tanah, persemaian benih, penanaman, pemupukan, penyiangan, pengairan, pengendalian hama dan penyakit, panen dan pasca panen.
2. Biaya produksi dalam satu kali musim tanam rata-rata para petani mengeluarkan biaya sebanyak Rp. 5.473.530 per Garapan dan Rp. 8.169.448 per Ha. Rata-rata produksi ialah sebanyak 2.504 GKG/Garapan/Musim Tanam dan 3.737 GKG/ Ha/Musim Tanam. Rata-rata pendapatan kotor yang diperoleh petani adalah sebesar Rp.14.272.800/Garapan/Musim Tanam dan Rp. 21.302.686/Ha/Musim Tanam, pendapatan bersih sebesar Rp 8.799.270/Garapan/Musim Tanam dan Rp. 13.133.239 per Ha, pendapatan kerja keluarga sebesar Rp 11.111.835/Garapan/Musim Tanam dan Rp. 16.584.828/Ha/Musim Tanam. Usahatani sudah dikatakan efisien dengan nilai RCR yakni 1,61.

3. Lembaga pemasaran yang terlibat antara lain : petani pedagang pengumpul dan konsumen akhir. Saluran Pemasaran padi di Kecamatan Muarasipongi : Petani – Pedagang pengumpul – Konsumen akhir. Fungsi Pemasaran padi di Kecamatan Muarasipongi antara lain: Fungsi pembelian , fungsi penjualan, fungsi pengangkutan, fungsi pembiayaan fungsi penyimpanan, fungsi penanggungan resiko, fungsi informasi pasar dan fungsi standarisasi dan grading. Rata-rata biaya pemasaran padi sawah adalah Rp. 120 /kg. Keuntungan pemasaran yang diterima pedagang adalah Rp. 3.680. Pemasaran padi sawah sudah efisien dengan nilai efisiensi sebesar 1,09.

## 6.2. Saran

1. Bagi petani dapat meningkatkan produksi dengan penerapan teknologi, penggunaan sarana produksi yang optimal sesuai dengan teori dan anjuran pemerintah.
2. Bagi Instansi pemerintah terutama instansi terkait dapat melaksanakan penyuluhan kepada petani dan diharapkan petani mendapat bantuan sarana dan prasarana.
3. Bagi mahasiswa atau peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi referensi untuk melakukan penelitian sejenis.

## DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 1990. Budidaya Tanaman Padi. Kanisius, Yogyakarta.
- Abd. Rahim dan Diah Retno Dwi Hastuti. 2008. Pengantar, Teori dan Kasus Ekonomi Pertanian Penebar Swadaya, Jakarta.
- Al-Quran. Surah Al-An'am Ayat 99.
- Ambarsari, W., V. D. Y. B Ismadi dan A. Setiadi. 2014. Analisis pendapatan dan profitabilitas usahatani padi (*Oryza sativa*) di Kabupaten Indramayu. Jurnal Agri Wiralodra, 6 (2) : 19-27.
- Amirullah, A. 2008. Budidaya Padi. [http://amiere.multiply.com/journal/item/27/Budidaya\\_padi](http://amiere.multiply.com/journal/item/27/Budidaya_padi). Diakses tanggal 9 Mei 2011.
- Anggraini, N, Hasyim, A. I, Situmorang, S. 2013. Analisis Efisiensi Pemasaran Ubi Kayu di Provinsi Lampung. JIIIA, 1 (1) : 80-86.
- Anonymous. 2002. Konsumsi Penduduk Jawa Timur. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, Surabaya.
- Arafah. 2009. Pedoman Teknis Perbaikan Kesuburan Lahan Sawah Berbasis Jerami. PT. Gramedia, Jakarta.
- Arifin, B. 1997. Manajemen Krisis Pangan Dalam 30 Tahun Peran Bulog Dalam Ketahanan Pangan. Jakarta: Bulog.
- Assauri. 1992. Manajemen Pemasaran Dasar, Konsep dan Strategi, Cetakan kedua. Penerbit Rajawali, Jakarta.
- Astuti, Fitria Kusuma. 2018. Analisis Pendapatan Dan Sistem Pemasaran Padi Organik Dan Anorganik Di Kabupaten Pringsewu. Skripsi Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik, 2015. Indonesia Dalam Angka. BPS Pusat. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Mandailing Natal 2017. Mandailing Natal Dalam Angka. Panyabungan.
- Badan Pusat Statistik Mandailing Natal 2018. Mandailing Natal Dalam Angka. Panyabungan.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Utara 2019. Sumatera Utara Dalam Angka. Medan.

- Badan Pusat Statistik Kecamatan Muarasipongi 2019. Kecamatan Muarasipongi Dalam Angka. Muarasipongi.
- Balitpa. 2004. Perjalanan Perakitan dan Perkembangan VUB (Varietas Unggul Baru) Padi, (Balitpa Online). Badan Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Edisi Juli, Jakarta. Diakses pada Bulan Mei 2008.
- Bobihoe, J. 2007. Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Jambi.
- Chamidah, S., Karyadi, dan S. Suratiningsih. 2012. Perbandingan usahatani padi yang menggunakan hand tracktor dengan ternak sapi dikelompok tani karya pembangunan. *Jurnal Agromedia*, 30(1): 1 – 18.
- Darus. 2018. Analisis Pemasaran Padi Sawah di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau. *Jurnal Agribisnis*, Vol 20 (1) Edisi Juni 2018.
- Fadillah, N. 2007. Pengaruh Kombinasi Jenis Pupuk Organik dengan Dosis Pupuk Inorganik Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Padi Sawah Varietas Way Apo Buru dan Raja Bulu. Skripsi. Program Studi Agronomi, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Ginting, Rosnani. 2007. Sistem Produksi. Graha Ilmu , Yogyakarta.
- Gozali, Muhammad Taufik. 2017. Analisis Usahatani dan Efisiensi Pemasaran Padi di Kabupaten Klaten. Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Hardjosentono, M. Wijarto, R Elon, IW Badra, TR Dadang. 1996. Mesin-Mesin Pertanian. Bumi Aksara, Jakarta.
- Hasyim. 1994. Tataniaga Pertanian. Buku Ajar. Fakultas Pertanian Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Hasyim. 2006. Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi Terhadap Pendapatan (Studi Kasus : Desa Dolok Seribu Kecamatan Paguran Kabupaten Tapanuli Utara). *Jurnal Komunikasi Penelitian*. Universitas Sumatera Utara, Medan : Lembaga Penelitian.
- Hernanto. F. 1995. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Hidayatulloh, W.A., S. Supardi, dan L.A. Sasongko. 2012. Tingkat ketepatan adopsi petani terhadap system tanam jajar legowo pada tanaman padi sawah. *Jurnal Mediagro*. 8 (2): 71-82.
- Jumin, H.B. 2010. Dasar-dasar Agronomi. Raja Grafindo Persada, Jakarta.



- Kaleka, M.U, Maulida, E, Taek. E, Swastawan. I.P.E, Arisena. G.M.K. 2020. Kajian Risiko Usahatani Padi di Indonesia. Jurnal Agromix, Vol 11 (2) : 166-176 .
- Kotler. 1995. Marketing jilid II. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Kotler. 2002. Manajemen Pemasaran, Edisi Millenium, Jilid 2, PT Prenhallindo, Jakarta.
- Kotler. 2008. Prinsip-prinsip Pemasaran, Jilid 1 Erlangga, Jakarta.
- Luntungan, A.Y. 2012. Analisis tingkat pendapatan usahatani tomat dan apel di Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa. Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah (PEKD), 7 (3) : 1-25.
- Mislina, 2006. Analisis Jaringan Komunikasi pada Kelompok Swadaya Masyarakat. Kasus KSM di Desa Taman Sari Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. (Tesis). Bogor. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Mubyarto. 1994. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.
- Musaqa, S. 2006. Analisis Sistem Pengadaan dan Pemasaran Benih di Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi. Fakultas Pertanian. Insititut Pertanian Bogor.
- Notarianto, D. 2011. Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Faktor Produksi pada Usahatani Padi Organik dan Padi Anorganik (Studi kasus: Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen). Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Porter, M.E. 2008. Competitive Advantage (*Keunggulan Bersaing*): Menciptakan dan Mempertahankan Kinerja Unggul. Kharisma Publishing. Tangerang, Bogor.
- Purwono dan Heni Purnamawati. 2007. Budidaya 8 Jenis Pangan Unggul. Penebar Swadaya, Depok.
- Rahim & Hastuti, DRD, 2007, Ekonomika Pertanian (Pengantar, Teori dan Kasus), Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rahmawati, R. 2012. Cepat & Tepat Berantas Hama & Penyakit Tanaman. Pustaka Baru Press, Yogyakarta.
- Robbins, P. S. (2006). Perilaku Organisasi. Edisi Sepuluh. Diterjemahkan oleh : Drs. Benyamin Molan. Erlangga, Jakarta.
- Romdon, A.S., S. Supardi, dan L.A. Sasongko. 2012. Kajian tingkat adopsi teknologi pada Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi sawah (Oryza

- sativa L) di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. *Jurnal Mediagro*. 8 (1): 42 - 60.
- Sari, Lusita. 2019. Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar, Makassar.
- Setiawan, Efendi. 2017. Analisis Usahatani dan Pemasaran Padi Sawah di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak. Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau, Pekanbaru.
- Sevilla, Consuelo G. 2007. *Research Methods*. Rex Printing Company. Quezon City.
- Soekartawi. 1991. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Press, Jakarta.
- Soekartawi. 1993. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian (Teori dan Aplikasi)*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 1994. *Teori Ekonomi Produksi ; Dengan Pokok Bahas analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*. Universitas Indonesia Press, Jakarta. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Soekartawi. 1999. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Teori dan Aplikasi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soetpomo G. 1997. *Kekalahan Manusia Petani*. Kanisius, Yogyakarta.
- Sujeri, Sopan, Evy Maharani, Susy Edwina. 2015. Analisis Usahatani Padi Sawah di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak. Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau. *Jurnal Online Mahasiswa*.
- Stanton, W. J. 1993. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Erlangga, Jakarta.
- Sudiyono, A. 2004. *Pemasaran Pertanian*. Edisi Kedua. UMM Press, Malang.
- Sukirno, M.S. 1999. *Mekanisasi Pertanian. Pokok Bahasan Alat Mesin Pertanian dan Pengelolaannya*. Diklat Kuliah. GM, Yogyakarta.
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta.

- Swastha, B. 1992. Saluran Pemasaran, Konsep, dan Strategi Analisa Kuantitatif. BPFE UGM, Yogyakarta.
- Swastha, B.1997. Persegeran Paradigma Dalam Pemasaran : Tujuan Manajerial dan Perilaku Konsumen, Kelola, Program Magister Manajemen UGM No. 15/VI/1997, Yogyakarta.
- Swastha, B. 2002. Manajemen Pemasaran. Edisi Kedua. Cetakan Kedelapan. Penerbit Liberty, Jakarta.
- Syahri, R.U. Somantri. 2016. Penggunaan varietas unggul tahan hama dan penyakit mendukung peningkatan produksi padi nasional. Jurnal Litbang Pertanian, 35 (1): 25-36.
- Wahid, A.S. 2003. Peningkatan efisiensi pupuk nitrogen pada padi sawah dengan metode bagan warna daun. Jurnal Litbang Pertanian, 22 (4): 156-161.
- Wanda, F. F. E. 2015. Analisis Pendapatan Usahatani Jeruk Siam (Studi Kasus di Desa Padang Pangrapat Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser). Ejournal Ilmu Administrasi Bisnis. 3 (3) : 600-611.